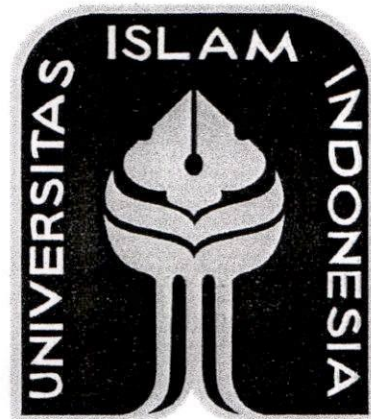


# **MENATA ULANG SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

(Studi di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah)



المجمع الإسلامي  
الاندونيسي

Oleh :

**FARIDA AKHSANTI**

NIM : 07913074

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**TESIS**

**YOGYAKARTA**

**2009**

# **MENATA ULANG SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

**(Studi di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah)**



**Oleh :**

**FARIDA AKHSANTI**  
NIM : 07913074

**Pembimbing :**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**TESIS**

**YOGYAKARTA**

**2009**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**PENGESAHAN**

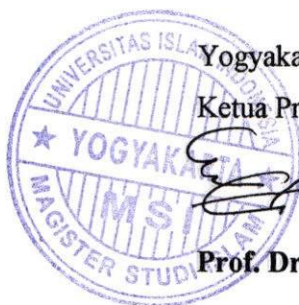
TESIS berjudul : **MENATA ULANG SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**  
(Studi di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah)

Ditulis oleh : **Farida Akhsanti, S.Ag.**

N I M : 07913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 20 April 2009

Ketua Program

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Farida Akhsanti  
Tempat/tgl.lahir : Temanggung, 10 September 1975  
N. I. M. : 07913074  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **MENATA ULANG SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 April 2009

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 688/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **MENATA ULANG SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**  
(Studi Kasus di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat  
Temanggung Jawa Tengah)

Ditulis oleh : Farida Akhsanti

NIM : 07913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul **Menata Ulang Sistem Pendidikan Pesantren : Studi di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah** yang ditulis oleh **Farida Akhsanti, S.Ag**, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, April 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai harapan semua pihak. Tidak lupa sholawat dan salam mudah-mudahan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing umat.

Dalam penyelesaian tesis ini dimulai dari pembuatan proposal, penelitian di lapangan dan pembuatan laporan banyak sekali mendapat bantuan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

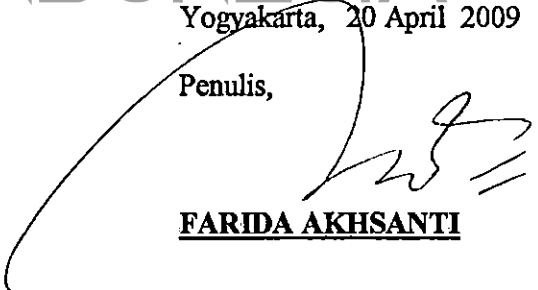
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan menerima penulis untuk menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS sebagai Ketua Program MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sekaligus selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kearifannya, telah mendorong semangat juang mahasiswanya untuk menyelesaikan studi dan telah banyak menolong, memberikan pengarahan dan bimbingan serta saran-saran demi penyelesaian tesis ini.
3. Bapak-bapak Guru Besar dan Para Dosen MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga semakin membuka serta menambah wawasan keilmuan penulis.

4. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth., selaku sekretaris program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam serta seluruh Staf Administrasi MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang turut serta memberikan bantuan, dorongan dan mengantarkan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Yang terhormat KH Muh Maqsudi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Aman Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung beserta pengurusnya, yang telah berkenan memberi izin dan melayani penulis dalam melakukan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
6. Suami tercinta Agus Pratomo dan anakku tersayang Ahmad Faiz Muhammad yang telah setia dan sabar dalam mendampingi dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Indonesia pada umumnya dan khususnya angkatan 2008/2009 yang sering menolong penulis dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

Mudah-mudahan pertolongan dan dorongan mereka semuanya mendapat imbalan, balasan kebaikan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 20 April 2009

Penulis,

  
**FARIDA AKHSANTI**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan RI  
 No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987  
 Tertanggal 22 Januari 1988

**A. Konsonan Tunggal**

| Huruf Arab | N a m a | Huruf Latin        | Keterangan                                                             |
|------------|---------|--------------------|------------------------------------------------------------------------|
| ا          | alif    | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan                                                     |
| ب          | ba      | b                  | -                                                                      |
| ت          | ta      | t                  | -                                                                      |
| ث          | śa      | ś                  | S ( dengan titik diatas)                                               |
| ج          | jim     | j                  | -                                                                      |
| ح          | h       | h                  | h (dengan titik dibawah)                                               |
| خ          | Kha'    | kh                 | -                                                                      |
| د          | dal     | d                  | -                                                                      |
| ذ          | žal     | ž                  | z (dengan titik diatas)                                                |
| ر          | ra      | r                  | -                                                                      |
| ز          | za      | z                  | -                                                                      |
| س          | sin     | s                  | -                                                                      |
| ش          | syin    | sy                 | -                                                                      |
| ص          | śad     | śad                | s (dengan titik dibawah)                                               |
| ض          | dad     | d                  | d (dengan titik dibawah)                                               |
| ط          | ṭ       | ṭ                  | t (dengan titik dibawah)                                               |
| ظ          | ẓ       | ẓ                  | z (dengan titik dibawah)                                               |
| ع          | '       | '                  | koma terbalik                                                          |
| غ          | gain    | g                  | -                                                                      |
| ف          | fa      | f                  | -                                                                      |
| ق          | qaf     | q                  | -                                                                      |
| ك          | kaf     | k                  | -                                                                      |
| ل          | lam     | l                  | -                                                                      |
| م          | mim     | m                  | -                                                                      |
| ن          | nun     | n                  | -                                                                      |
| و          | wawu    | w                  | -                                                                      |
| ه          | hā'     | h                  | -                                                                      |
| ء          | hamzah  | '                  | aportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas |
| ي          | yā      | y                  | -                                                                      |

**B. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap أَحْمَدِيَّة  
 ditulis Ahmadiyyah.

**C. Ta' Marbutah di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جَمَاعَةً ditulis jamā 'a h

2. Bila dihidupkan ditulis t

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmatul – auliya

**D. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i dan dammah ditulis u.

**E. Vokal Panjang**

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + Ya' mati , ditulis ai, dan fathah + wāwu mati ditulis au.

**F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan sportof**

أَنْتُمْ ditulis a'antum

مُؤَنَّثٌ ditulis mu'annas

**G. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al

الْقُرْآنُ ditulis Al Qur'an

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis As-Syi'ah

**H. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

**I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis kata per kata.

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

السَّيِّخُ الْإِسْلَامِ ditulis Syaikh Al -Islam atau Syaikhul Islām

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Silsilah Keturunan Bani Rochimun
- Lampiran 2 Do'a Khusus KH. Rochimun
- Lampiran 3 Syair-syair KH. Rochimun
- Lampiran 4 Struktur Pengurus Periode KH. Rochimun
- Lampiran 5 Struktur Pengaurus Periode KH. Muh Maqsudi
- Lampiran 6 Daftar Informan
- Lampiran 7 Denah Lokasi Pondok Pesantren Darul Aman Pingit  
Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 KH. Rochimun (Pendiri Pondok Pesantren Darul Aman)

Gambar 2 Tiga Serangkai (Pengasuh)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAKSI

Farida Akhsanti, S.Ag. : **Menata Ulang Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah).**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut memberikan sumbangan cukup besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak diantara tokoh masyarakat yang lahir dari pesantren baik lokal maupun nasional, besar maupun kecil. Dengan demikian kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dinafikan. Diantara beberapa pesantren dalam menyikapi perubahan zaman ada yang bersifat adaptif dan ada yang bersifat kaku.

Melihat fenomena di atas, penelitian ini berusaha mengkaji tentang menata ulang sistem pendidikan pesantren di PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah. Menata ulang disini mempunyai arti penataan kembali terhadap sistem pendidikan antara KH Rochimun sebagai pendiri PP Darul Aman dan KH Muh Maqsud sebagai penerus. Penelitian ini adalah kombinasi antara library research dan field research data lapangan sebagai data primer. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis untuk mengkaji akar-akar sejarah PP Darul Aman. Sedangkan fenomenologis antropologis untuk mengkaji seluk beluk realitas budaya pesantren, metode analisisnya adalah epistemologi.

Pada masa KH. Rochimun Pondok Pesantren Darul Aman hanya berkonsentrasi pada pengajaran kitab kuning dan Al Qur'an. Hal ini didasarkan pada latar belakang KH Rochimun yang hanya mengenyam pendidikan dari beberapa pesantren. Dari segi pengelolaan pesantren masih bersifat sentralistik pada kyai. Sedangkan para pengurus dan pembantu lainnya hanya menjalankan pekerjaan yang bersifat praktis atas perintah Kyai. Hal ini didasarkan pada kepemimpinan KH. Rochimun yang kharismatik, sehingga nampak bahwa hubungan dengan santri sedikit ada jarak.

Pada masa KH. Muh Maqsud Pondok Pesantren Darul Aman telah melebarkan sayap dan segi kurikulum sudah mulai menampilkan perkembangan yang cukup pesat. Materi pokok tidak hanya kitab kuning dan Al Qur'an tapi juga ilmu-ilmu yang lain. Pada masa itu metode bandongan dan sorogan tetap diperhatikan. Pengembangan baru adalah masuknya sistem madrasah (klasikal). Demikian pula referensi kitab yang digunakan tidak hanya referensi kitab pemikir-pemikir klasik yang berafiliasi pada mazhab-mazhab tertentu, seperti mazhab Syafi'i, akan tetapi sudah lintas mazhab atau pemikiran seperti hanya M. Abduh. Di pihak lain telah diberikan tempat yang semestinya terhadap ilmu pengetahuan umum, sehingga meminimalkan anjakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam hal ini Kyai bukanlah satu-satunya sumber belajar, akan tetapi banyak sumber belajar yang dianjurkan semacam buku, majalah, koran dan lainnya.

**Key Word :** *Pondok Pesantren, Menata ulang*

## ABSTRACT

**Farida Akhsanti : Reorganize the Pesantren's education system (Study at Pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung, Central Java)**

Pesantren is one of education institution which gives a big contribution in order to develop nation's mind. There are many community's figure who born from pesantren, not only local but also national, both big and small. So, the pesantren in the mid of community can not be hypoctited. In giving the attention toward the changes of area, there are both adaptive and clumsy.

Based on the phenomenon above, this research try to examine reorganizing the Pesantren's Aducation System in Pondok Pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung, Central Java. Reorganize here means, reorganizing toward the education system between KH Rochimun, as the founder of Pondok Pesantren Darul Aman and KH Muh Maqsudi, as the next generation. This research is a combination of library research and field research. Field data is as the primary data. Is uses historical, phenomenological and anthropological approaches historical approach is used to examine the historical roots of Pondok Pesantren darul Aman. While phenomenological and anthropological approaches are to examine the cultural reality of pesantren. The methodology of analysis is epistemology.

In KH. Rochimun era, Pondok Pesantren Darul Aman only concentrated on Kitab kuning and Al qur'an. It is based on the KH. Rochimun's background who got education from many pesantren. From the management side, this pesantren was still sentralistic to the leader while the managements and the other servants only carried out the practically jobs based on the leader's command. It is based on the charismatic leadership of KH. Rochimun, so it can be seen that there is a distance between the leader and the students.

In KH. Muh Maqsudi era, Pondok Pesantren Darul Aman widened the wings. From the curriculum side. It has seen that the development is quickly enough. The main material is not only kitab kuning and Al Qur'an but also the other disciplines. In that era, "bandongan and sorogan" method are defended. The new development is that there is madrasy system (classical). Thus, the reference books used are not only from the classical thought who affiliate on certain sects, for example Syafi'I sect, but also sect's move or thoughts, for example M.abduh. on the other hand, it had been given a certain place toward general knowledge, so that it minimizes the consideration between religious science and general science. In this case, the leader is not the only of studies source. But, there are many studies' source which are suggested, for example reference books, magazines, newspapers, etc.

**Key Word : Pondok Pesantren, Reorganize**

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL.....i**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii**

**KATA PENGANTAR.....iv**

**PEDOMAN TRANSLITERASI.....v**

**DAFTAR LAMPIRAN.....vii**

**DAFTAR GAMBAR.....ix**

**ABSTRAKSI.....x**

**DAFTAR ISI.....xii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....2

C. Tujuan Penelitian.....9

D. Kegunaan Penelitian.....10

E. Definisi Operasional.....10

F. Studi Pustaka.....12

G. Landasan Teoritik.....14

H. Metodologi Penelitian.....22

I. Sistematika Pembahasan.....25

|                |                                                                          |    |
|----------------|--------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>BAB II</b>  | <b>HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM</b>                                          |    |
|                | A. Pengertian Pendidikan Islam.....                                      | 28 |
|                | B. Tujuan Pendidikan Islam.....                                          | 33 |
|                | C. Metode Pendidikan Islam.....                                          | 41 |
|                | D. Kurikulum Pendidikan Islam.....                                       | 44 |
|                | E. Sarana Pendidikan.....                                                | 50 |
| <b>BAB III</b> | <b>GAMBARAN UMUM PP.DARUL AMAN PINGIT PRINGSURAT TEMANGGUNG</b>          |    |
|                | A. Sejarah Pendirian PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung.....    | 54 |
|                | B. Visi dan Misi.....                                                    | 55 |
|                | C. Kepengurusan PP.Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung.....          | 60 |
|                | D. Kehidupan Sosial Santri.....                                          | 62 |
|                | E. Kurikulum dan Sistem Pengajaran.....                                  | 67 |
|                | F. Kyai dan Ustadz.....                                                  | 70 |
|                | G. Pendanaan dan Sarana Prasarana.....                                   | 76 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>PENINGKATAN SISTEM PENDIDIKAN DI PP. DARUL AMAN PINGIT PRINGSURAT</b> |    |
|                | A. Sejarah Pendirian dan Perkembangan PP. Darul Aman.....                | 80 |
|                | B. Visi dan Misi.....                                                    | 83 |
|                | C.Kepengurusan PP. Darul Aman.....                                       | 88 |
|                | D. Kehidupan Sosial Santri.....                                          | 92 |

|                                                            |     |
|------------------------------------------------------------|-----|
| E. Penyempurnaan Kurikulum dan Sistem Pengajaran.....      | 96  |
| F. Penggalian Dana dan Penyempurnaan Sarana Prasarana..... | 104 |

**BAB V      PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan.....  | 105 |
| B. Saran-saran..... | 108 |

**DAFTAR PUSTAKA.**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*.<sup>1</sup> Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktivitas lainnya.. Dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *en* berarti tempat tinggal para santri.<sup>2</sup> Sedangkan Asal usul kata “Santri” dalam pandangan Nur Cholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>3</sup> Pertama pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum-kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain Zamachsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau secara umum dapat

---

<sup>1</sup> Dalam penelitiannya Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam masyarakat jawa* terjm. Aswab Mahasin (Judul asli The Religion Of Java). Cetakan ke-2 (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 268.

<sup>2</sup> Zamachsari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. ke-6 (Jakarta: LP3ES, 1994),

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19 -20).

di artikan buku-buku suci agama Hindu atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab Funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.<sup>5</sup>

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat :

#### 1. Pondok Pesantren Tradisional (salafi)

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “Halaqah” yang dilaksanakan di Masjid atau surau atau di rumah-rumah. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung ke pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.<sup>6</sup> Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah

---

<sup>4</sup> Zamchhari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, hal. 18

<sup>5</sup> Hisbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Cet. ke-II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 138

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 157.

paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai.

## 2. Pondok Pesantren Modern (Khalafi)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren kearah orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah kurikulum yang dipahami adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.<sup>7</sup>

## 3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya di terapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan, bahkan pendidikan ketrampilanpun di aplikasikan sehingga menjadikanya berbeda dari tipologi yang pertama dan kedua.<sup>8</sup> lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial

---

<sup>7</sup> Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* Cet. ke-III (Jakarta: CV Prasusti, 2003), hal. 15.

<sup>8</sup> Bandingkun Marwan Sardjoko dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hal. 9-10

kemasyarakatan.<sup>9</sup> Menurutnya pesantren merupakan gerakan bagi penyebaran agama gerakan bagi pemahaman kehidupan dan gerak-gerak sosial berpadu dalam pondok pesantren. Sejak awal perkembangannya pondok pesantren tidak lebih hanyalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai struktur dan pandangan (pola pikir) masyarakat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diantara aspek tersebut adalah yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan. Dalam hubungannya dengan pondok pesantren, maka pondok pesantren menghadapi satu dilematis yaitu apakah pesantren harus hanyut mengikuti perkembangan modern dengan konsekuensi kehilangan “jati dirinya” atau tetap mempertahankan tradisinya yang sejak lama telah mengakar dalam kehidupan pesantren yang berdampak terhadap “keeksklusifan” pesantren.

Selama ini ciri umum yang dapat diketahui dari pesantren adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannyapun unik. Sang kyai yang biasanya adalah pendiri dan sekaligus pemilik pesantren membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan kitab kuning),

---

<sup>9</sup> Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1988), hal. 61

sebutan santri bagi kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut Bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan sorogan atau layanan individual (*Individual Learning process*), kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat.<sup>10</sup> Diphik lain adanya doktrin yang sangat kuat pada lingkungan santri bahwa ngaji adalah ngalap berkah (mencari barokah), bukan ngalap ilmu (mencari ilmu), serta adanya anggapan bahwa kitab yang dikaji adalah sangat sakral dan tertutup untuk dikritisi atau dikembangkan. Fenomena semacam ini berakibat pesantren kurang cakap dalam mengembangkan metodologinya.

Dalam standarisasi keilmuan seorang santri dianggap memiliki pengetahuan yang berkualitas diukur dengan standar pandangan kyai. Santri tidak berijazah secara tertulis, akan tetapi yang bersangkutan diberi ijazah secara lisan yang berarti bahwa santri yang bersangkutan telah diijinkan telah mengajarkan ilmunya dengan banyaknya kitab yang di pelajari oleh seorang santri sistem demikian ini mempunyai dampak sulitnya dunia pesantren membuat standarisasi keilmuan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. ke-I (Jakarta: Dina Pustaka, 2003), hal. 3.

<sup>11</sup> Tolhah Hasan, *Metodologi pengajaran Dipesantren* dalam Majalah Pesantren Volume IV (1987) hal. 58.

Gambaran lain tentang dunia pesantren bila dibandingkan dengan kualitas kehidupan masa sekarang adalah gambaran diri seseorang yang terbatas kemampuannya sedemikian terbatasnya sehingga peran yang dapat dilakukan oleh santri hanyalah bersifat tambahan dan hanya menyentuh sebagian sendi-sendi kehidupan masyarakat pedesaan (pinggiran) dan keseluruhan sistem kehidupan yang ada dimasyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa meskipun seseorang alumni pesantren mempunyai cara atau warna keagamaan dengan berbagai pendidikan yang disandang (ustadz, Kyai, santri dan alim) namun jika diukur dengan keharusan yang diperankan itu kehidupan bermasyarakat masih banyak kekurangannya.

Dalam segi keilmuan, pondok pesantren sampai saat ini masih terlihat adanya dikotomi dalam memaknai pendidikan hal ini terlihat dari kurikulum dan sistem pengajaran yang ada memprioritaskan materi keagamaan dan menganggap materi yang lainya tidak berwarna dalam hal ini pesantren hanya menjalankan sebagian amanah Allah di embannya padahal Allah SWT mengamanatkan kepada manusia disamping sebagai “Abdullah” (hamba Allah) yang bertugas mengabdikan kepadaNya juga diberi amanah menjadi kholifah (pengganti Allah) yang bertugas mengolah, mengatur dan mengusai bumi seisinya, dengan demikian pada dasarnya pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Dari beberapa kekurangan yang dimiliki pesantren Nurcholish Madjid memilih bahwa yang paling mendasar adalah faktor kurikulum. Pesantren pada umumnya tidak memiliki target-target tertentu dalam pencapaian pembelajaran demikian juga dalam pemilihan materi ajar yang disampaikan kepada santri pengajaran pesantren banyak terfokus pada pengajaran fiqih dan ilmu alam (nahwu shorof dan balagh) sementara disiplin ilmu yang lain seperti keilmuan yang tidak berakar pada konsep agama seperti ekonomi, politik dan hukum tidak mendapat posisi yang sewajarnya terkecuali disebagian kecil pesantren.<sup>12</sup> Dalam hal pengajaran fiqih pesantren banyak membatasi diri dalam penggunaan literatur klasik (baca kitab kuning) yang ditulis para ulama berpuluh-puluh bahkan berabad-abad tahun silam tanpa ada upaya melakukan penilaian koreksi dan analisa apalagi pengembangan materi pesantren dalam hal ini beranggapan bahwa kitab kuning merupakan “produk jadi”, “produk instan” dan “siap pakai” sehingga tidak perlu melakukan peninjauan ulang terhadap kitab-kitab tersebut.<sup>13</sup>

Dari sisi lain ada ungkapan bahwa pesantren adalah pendidikan yang murah yang diperuntukkan bagi masyarakat ekonomi lemah.

Pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung Jawa Tengah adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional yang berdiri

---

<sup>12</sup> Sahal Mahfudz Kajian fiqih Sosial, *Dalam Bahstul Masail Studi Kasus Ponpes Lirboyo Kediri* ( Jakarta : INCIS,2002), hal. 4

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 4.

pada tahun 1932 M oleh KH. Rochimun. Seiring dengan kelemahan yang dimiliki dunia pesantren pada umumnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan struktur pola pikir masyarakat dan kebutuhan pendidikan pada umumnya, maka pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak lepas akan masalah tersebut diatas.

Hal ini didasarkan pada kondisi yang mengharuskan pesantren harus menata ulang sistem pendidikannya. Di antara kondisi yang mengharuskan penataan ulang tersebut nampak sekali sepeninggal KH. Rochimun. Kondisi pondok pesantren Darul Aman mengalami kemunduran yang sangat dratis. Kondisi ini ditunjukkan dengan semakin berkurangnya santri dan tidak berfungsinya lembaga pendidikan sebagaimana mestinya.

Dari sistem yang digunakan PP. Darul Aman masih menerapkan dikotomi dalam pendidikannya, tidak keseluruhan pesan Islam diajarkan dan hanya mengkhususkan pada materi al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, atau dengan kata lain materi-materi hanya menunjang manusia menjalankan ibadah kepada Allah. Sedangkan materi yang ada hubungannya dengan manusia sebagai khalifah Allah belum mendapat tempat yang semestinya. Seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian belum menyentuh pada inti pesan pendidikan Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu menurut pandangan KH. Muh. Maqsudi, Pondok pesantren Darul Aman itu perlu menata ulang sistem

pendidikannya dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan pada masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahanya sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan apakah yang dipakai pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung dalam menjalankan pendidikannya ?
2. Bagaimanakah penataan ulang yang dilakukan Pondok pesantren Darul Aman pada masa kepemimpinan KH. Muh. Maqsudi ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan PP. Darul Aman harus menata ulang sistem pendidikannya pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang dipakai pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung.
2. Untuk mengetahui penataan ulang yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pondok pesantren Darul Aman harus menata ulang sistem pendidikannya pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan sumbangan informasi tentang sistem pendidikan yang dipakai oleh pondok pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi
2. Memberikan sumbangan informasi tentang penataan ulang pondok pesantren Darul Aman pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi.
3. Memberikan informasi tentang unsur-unsur yang menyebabkan pondok pesantren Darul Aman menata ulang sistem pendidikannya pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi.

#### **E. Definisi Operasional**

Menata ulang adalah menata kembali tradisi pesantren yang telah dipraktekkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Secara operasional menata ulang menempuh beberapa langkah, yaitu :

1. Memahami konsep dan asumsi dasar pendidikan Islam melalui al-Qur'an, as-Sunah dan para tokoh.

2. Analisis historis pondok pesantren PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung.
3. Identifikasi, yaitu mencari tradisi-tradisi atau unsur-unsur pesantren yang tidak sesuai, atau mengakomodasi kebutuhan pendidikan Islam pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.
4. Mengadakan kajian kritis penataan ulang unsur-unsur pesantren dengan pembaharuan dan reposisi yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sistem adalah suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai fungsi khusus dan diantara komponen terdapat saling hubungan dan interaksi dan interpendensi secara keseluruhan menuju tercapainya tujuan bersama.<sup>14</sup> Sedangkan dalam sistem pendidikan pesantren tersebut terdapat visi dan misi struktur kepengurusan, kyai ustadz, santri, lingkungan pengajaran dan kurikulum, sumber dana, pengelolaan serta sarana dan prasarana.

Building mengklasifikasikan ada sembilan tingkat sistem yaitu : *Pertama* sistem statis (kerangka), yang *kedua* sistem dinamis (sederhana), yang *ketiga* sistem sibernetik (*cybernetic*), *keempat* yaitu sistem terbuka, *kelima* yaitu sistem tumbuh-tumbuhan, yang *keenam* yaitu sistem hewan,

---

<sup>14</sup> Sumarwan, *Pendekatan sistem dalam pendidikan*, Cet. I (Solo: UNI Press, 1991) hal, 8.

*ketujuh* sistem insan, *kedelapan* sistem sosial dan *kesembilan* sistem transaksi.<sup>15</sup>

## F. Studi Pustaka

Hasil penelitian yang membahas mengenai pondok pesantren cukup banyak antara lain :

1. Karel A Stennbrink dalam buku ***“pesantren, madrasah, dan sekolah”*** diterbitkan oleh LP3ES. Jakarta: 1986. Dalam buku tersebut Stennbrink tidak hanya berhasil mengungkap perkembangan historis kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren yang kemudian diikuti dengan kemunculan madrasah dan sekolah, tetapi juga dampak dari kehadiran madrasah dan sekolah terhadap pesantren yaitu dengan munculnya kelompok fungsional dalam lapisan masyarakat muslim seperti guru agama modern, yang memainkan fungsi-fungsi yang relatif berbeda dengan kelompok fungsional produk pesantren. Dalam istilah Stennbrink perkembangan semacam ini disebut transisi dari kyai KH. Ke Drs.<sup>16</sup>
2. Zamachsari Dhoflier dalam buku ***“Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai”*** diterbitkan oleh LP3ES Jakarta : tahun 1982. Buku ini dalam kajiannya menggunakan pendidikan sosiologi atas dua buah lembaga pesantren, yaitu Tegalsari Jawa Tengah dan Jombang Tebu

---

<sup>15</sup> Ending Sunaryo, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan system*, Cet. I (Yogyakarta : Adicita, 2000), hal, 13.

<sup>16</sup> Karel A Stennbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal 23.

Ireng Jawa Timur. Dalam buku tersebut fokus usahanya adalah peranan kyai dari kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan Islam tradisional.

3. B.J. Bolland dalam buku *"Pergumulan Islam di Indonesia"* diterbitkan oleh Grafiti Press. Jakarta: 1985, memaparkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin merasa rendah diri jika mereka tidak memasuki dunia pendidikan pesantren dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka mengirimkan anaknya ke pesantren.<sup>17</sup>
4. Abdurrahman Mas'ud dengan judul penelitiannya *"The Pesantren Architects and Their Religious Teachings (1850 – 1950)"* meneliti tokoh-tokoh yang mempunyai penganut besar dalam dunia pesantren antara lain Nawawi al-Bantani (w. 1987) Mahfudz At-Tarmasy (w. 1911) Kyai Kholil Bangkalan (w. 1927) Asnawi Kudus (w. 1959) dan KH. Hasyim Asy'ari (w. 1947).<sup>18</sup>
5. Mastuhu dalam sebuah penelitiannya berjudul *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"* meneliti tentang perkembangan pesantren dengan latar belakang bahwa menurut sebagian pandangan akademisi pesantren tidak mau menerima perubahan dan perkembangan. Penelitian ini dengan menggunakan metode *grounded research* yang berdasarkan pada

---

<sup>17</sup> B.J. Bolland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1985) hal. 15

<sup>18</sup> Abdurrahman Mas'ud, *the pesantren Architects and Their Religious Teaching, Desertasi Doktor*, Los Angeles : California University 1997, hal. 3

pendekatan antropologi, sosiologis dan fenomenologis.<sup>19</sup> Mastuhu membatasi penelitiannya pada lima pondok pesantren, yaitu : PP. An-Nuqoyah Sumenep Madura, PP. Salafiyah Ibromiyah Asem Bagus Sukerejo, PP. Tebu Ireng Jombang, PP. Karang Asem Paciran Lamongan, PP. Gontor Ponorogo dan PP. Blok Agung Banyuwangi.<sup>20</sup> Hasil penelitian menunjukkan pondok pesantren membuka perubahan . Kitab bukan satu-satunya sumber belajar, pesantren banyak yang menyelenggarakan pendidikan formal, santri membutuhkan ijazah formal, ada kecendrungan santri mempelajari sains, belajar sudah membutuhkan biaya, dan sejak tahun 1920-an sudah masuk sistem madrasah.<sup>21</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan sebagaimana diatas belum ada yang secara khusus melakukan penelitian tentang penataan ulang sistem pendidikan pesantren yang objek penelitiannya adalah Pondok pesantren Darul Aman Pingit, Pringsurat Temanggung .

## G. Landasan Teoritik

### 1. Sejarah

Teori menata ulang atau biasa disebut dengan teori *rekonstruksianisme* berawal dari keadaan masyarakat Amerika pada khususnya dan industri pada umumnya, karena masyarakat pada saat itu

---

<sup>19</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet I (Jakarta: INIS 1994), hal. 66.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 45

jauh dari pendidikan yang dicita-citakan.<sup>22</sup> Beberapa pemerhati mengatakan bahwa kehancuran yang terjadi pada masyarakat Amerika akibat terlalu bebasnya sendi-sendi sosial maupun individu sampai tidak terkendali. Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan terjadi sekitar tahun 1920-an, Amerika pada saat itu pertumbuhan dan perkembangan ekonominya mencapai titik terlemah.<sup>23</sup> Dalam hal ini para pemikir Amerika menyarankan bekerja secara kolektif dibanding individual.

Keadaan yang memprihatinkan tersebut, para pemikir pendidikan berkeyakinan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat positif dalam rangka merekonstruksi masyarakat, yang lebih mengutamakan kebersamaan dari pada individu dalam kehidupan.

George S. Counts berpendapat bahwa dalam rangka mencapai cita-citanya (tatanan sosial baru) tersebut dia mengemukakan dua hal :

- a. Pendidikan (sekolah) berperan untuk meratakan kesejahteraan. Sekolah hendaknya memberikan tempat yang semestinya bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan.
- b. Guru hendaklah meningkatkan status perannya secara profesional, Selain menjadi pendidik dan pengajar yang baik hendaknya guru ikut menelaah masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat.<sup>24</sup> Dalam pandangan teori *rekonstruksionisme* manusia kemungkinan besar

---

<sup>22</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Persepektif beberapa Teori Pendidikan* Cet. VI (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996), hal 41.

<sup>23</sup> *Ibid*, 42.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 42

mempunyai sifat fleksibel (luwes) dan kokoh dalam bersikap dan bertingkah laku. *Rekontruksionerisme* berpendapat bahwa nilai tertinggi yang di miliki manusia adalah jika manusia memperoleh kesempatan dalam mengembangkan potensi dirinya secara alamiah dan secara penuh.<sup>25</sup>

Dalam perkembangannya sejak tahun 1930-an teori rekontruksionerisme sampai akhir-akhir tahun ini tetap memperjuangkan bahwa “pendidikan sebagai sarana rekontruksi sosial” seperti yang di perjuangkan oleh George S. Counts.

Hal seperti inilah yang menumbuhkan pikiran kritis. Tokoh teori rekontruksionerisme tetap memperjuangkan rekontruksi masyarakat sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan yang dikehendaki menjadi peluang bagi subjek didik Usaha merealisasikan dirinya secara wajar merealisasikan diri dalam pengertian Liberty, Equality dan Fraternity.<sup>26</sup>

Pelaksanaan kurikulum disekolah-sekolah pada saat itu mendapatkan sorotan sangat tajam dari kalangan pemerhati teori rekontruksionerisme. Mereka mengkritik sangat tajam terhadap pelaksanaan kurikulum semu (*Hidden Curriculum*) seperti yang di ungkapkan oleh Michel W. dan Lovis Weis bahwa kurikulum pada saat itu hanya mencerminkan kebutuhan kelompok pemegang peran dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 43

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 45

perkembangan masyarakat (kelas menengah dan tinggi).<sup>27</sup> Dengan kata lain pendidikan saat itu merupakan pesanan dari pihak lain. Oleh karena itu para tokoh rekonstruksionisme memberikan sumbangan agar siswa diberi pengetahuan yang merangsang kemampuan melihat dan memecahkan masalah secara kritis, pengetahuan tidak hanya ditransfer akan tetapi ditransformasikan.

Siswa dan guru dalam pandangan rekonstruksionisme harus dirubah dari positif menjadi aktif dan kreatif, siswa diikut sertakan mencerna ilmu pengetahuan sehingga menjadi miliknya. Seperti yang dikatakan George S Counts bahwa pengetahuan sebagai pembentuk “mata kritis” (*critical eye*). Guru yang ideal dalam pandangan teori ini tidak hanya menjalankan kurikulum akan tetapi mampu menghubungkan secara kritis relevansinya dengan masyarakat. Guru seharusnya menjadi seorang yang intelek dan transformatif.<sup>28</sup> Sehingga kurikulum tersebut tidak terpisahkan dari kehidupan nyata dan peserta didik dapat memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian tujuan pendidikan mengenai sasaran yang tepat. John Dewey nampaknya cukup jeli dalam melihat permasalahan ini. Menurutnya kurikulum diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan berbuat secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 47

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 49 Lihat juga dalam George R. Knight, *Issue and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan : Andrew S University press, 1982) hal. 106

## 2. Kesatuan Ilmu dan Agama

Dalam Islam, paradigma keilmuan meliputi berbagai macam kesadaran yaitu:

Pertama : Secara esensial ilmu terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan ilmu senantiasa bersumber dari ajaran Islam.

Kedua : Dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara ilmu dan agama, keduanya tidak bisa dipisahkan, yang bisa dipisahkan peranan dan posisinya. Ilmu adalah produk akal (pikiran) dan terus berkembang. Kebenaran ilmu sifatnya relatif dan empiris, sedangkan kebenaran agama sifatnya absolut, mutlak. Namun menurut pandangan Islam antara bobot kebenaran ilmu, etika dan estetika merupakan satu kesatuan yang utuh.

Ketiga : Ilmu itu diciptakan oleh manusia, akan tetapi semenjak awal pengamalan ilmu diniatkan untuk ibadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian pengamalan ilmu dalam Islam bisa ditinjau dari dua dimensi. Dimensi pertama dari segi penggunaan ilmu, penggunaan ilmu bisa dilakukan oleh siapapun termasuk kalangan non muslim. Dimensi kedua dari segi perlakunya, pengalaman dan pengembangan ilmu harus

dilakukan dengan ikhlas, karena tanpa keikhlasan perbuatan tersebut tidak mempunyai nilai di hadapan Allah SWT.<sup>29</sup>

Islam sebagai *Religion of Nature*, maka segala bentuk dikotomi harus dihindari. Alam adalah penuh dengan tanda-tanda dan pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan keindahan dan kebenaran dalam sistem global. Semakin jauh seorang ilmuwan mendalami sains maka akan menemukan kebijaksanaan yang berupa transenden. Islam menganggap bahwa alam ciptaan Allah, sekaligus merupakan bukti bahwa alam adalah karya agung-Nya. Sebagai konsekuensinya, alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaan-Nya. Alam dengan demikian adalah merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagaimana diisyaratkan di dalam Al-Qur'an seharusnya membaca wahyu Allah yang tertulis (al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam) untuk meraih kebenaran. Karena alam adalah karya ilahi, maka manusia harus mencintai alam.<sup>30</sup>

Manusia oleh Allah SWT diberi amanat menjalankan kekhalifahannya. Untuk menjadi khalifah manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain manusia juga diberi kewajiban oleh Allah SWT untuk senantiasa beribadah kepada-Nya yaitu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah. Antara kedua amanat tersebut adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpisahkan. Dengan demikian tidaklah benar ada

---

<sup>29</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet I, (Jakarta:Logos, 1999), hal. 219.

<sup>30</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu dan Non Agama (Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam)*, hasil penelitian yang dibiayai IAIN Walisongo Semarang, tahun 1999, hal. 52.

anggapan yang mengatakan bahwa ibadah itu lebih penting dari ilmu pengetahuan atau sebaliknya ilmu pengetahuan lebih penting dari pada ibadah.<sup>31</sup>

Dalam ajaran Islam tidak dibenarkan anantara wahyu dan akal terjadi pertentangan. Dalam dimensi cultural, Nabi mengajarkan kepada umatnya agar bebas dari tradisi *taqlid buta*, yakni kecenderungan meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritis. Di sini Rosul mengajarkan tradisi baru yang berupa sunah Rasul. Dalam tradisi baru tersebut Rasul mengenalkan akal sebagai inti keberagamaan seseorang. Selain tunduk kepada aturan Al-Qur'an dan Hadist seorang muslim harus mempertimbangkan akal.

Allah memberi hidayah kepada manusia dengan kelebihan akal. Inilah hidayah sangat penting bagi manusia dibanding hidayah manapun. Dengan fasilitas hidayah akal, manusia mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan inderawi dan kecenderungan-kecenderungan negatif dengan cara berfikir. Mata manusia melihat sesuatu yang besar dan kedekatan, akan tetapi kecil dari kejauhan. Ibarat melihat tongkat yang seharusnya lurus akan tetapi tampak bengkok dalam air. Hanya akal sajalah yang mampu memahami dan menemukan kesalahan-kesalahan.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 52

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan ontologis pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dengan kata lain tidak terjadi pertentangan di antara keduanya.

### 3. Sistem Pendidikan Islam

Untuk memperjelas pembahasan tesis ini akan dibahas terlebih dahulu beberapa konsep dasar antara lain : approach, sistem, metode dan teknik.

Approach dalam hal ini bersifat axiomatic, ia merupakan suatu pendirian filsafat yaitu sesuatu yang diyakini namun tidak harus dibuktikan. Approach terdiri serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan, seperti aliran Progresivisme, Tabula rasa, Nativisme dan lain sebagainya.

Sistem adalah merupakan satu kesatuan yang utuh antara yang satu dengan lainnya saling terkait. Sistem pendidikan ditentukan setelah melihat dengan jelas pendekatan (approach) yang digunakan.

Metode yaitu rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan serta didasarkan pada suatu approach. Kalau approachnya bersifat axiomatis maka metodenya bersifat prosedural. Dalam satu approach sangatlah mungkin berbagai macam metode yang diterapkan. Misalkan mengajarkan tata bahasa di pondok pesantren akan beda dengan mengajarkan tata bahasa pada pendidikan umum.

Teknik bersifat implementasi, artinya apa sesungguhnya yang terjadi di dalam kelas, dalam rangka mencapai tujuan. Teknik harus konsisten dengan metode dan tidak boleh bertentangan dengan approach.

Teknik bergantung pada guru, imajinasi dan kreatifnya. Persoalan tertentu bisa diatasi dengan berbagai macam teknik.<sup>32</sup>

Dalam pendidikan Islam dikenal beberapa sistem pendidikan yaitu :

a. Sistem Integrasi

Sistem integrasi yang di maksud adalah integrasi antara ilmu agama dan umum. Pendidikan Islam yang mengikuti sistem integrasi secara ontologi tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai bobot yang sama.

b. Sistem Dis-integrasi

Sistem ini adalah lawan sistem integrasi. Dalam sistem ini terdapat perbedaan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Karenanya adanya anggapan pada salah satunya memiliki nilai lebih.

c. Sistem University

Konsep university merupakan konsep yang diterapkan di perguruan tinggi. Pendidikan yang memakai sistem university adalah memakai sistem universitas.<sup>33</sup>

## H. Metode Penelitian

---

<sup>32</sup> Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 10-11.

<sup>33</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of education*, (Kuala Lumpur : ABIM, 1982), hal. 84.

## 1. Pendekatan

Pendekatan ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan Historis, Phenomenology dan Antropologis. Pendekatan historis dipergunakan dalam rangka mengungkapkan akar-akar sejarah pondok pesantren Darul Aman mulai berdiri sekitar tahun 1932 M. sampai menjelang akhir kepemimpinan KH Rochimun yaitu sekitar tahun 1990 M. Pendekatan Phenomenology diharapkan mampu mengungkapkan makna nilai-nilai yang terkandung dibalik tabir dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam gejala-gejala dan simbol-simbol dalam dunia pesantren seperti mujahadah, tahlil, ziarah kubur dan lain-lain. Phenomenology kebenarannya bersifat ganda, termasuk kebenaran etik.<sup>34</sup> Phenomenology memerlukan akal budi untuk melacak, menjelaskan dan mengungkapkan data serta menganalisa dengan berargumentasi. Asumsi dasarnya yaitu manusia dalam berilmu atau membuat kesimpulan tidak lepas dari pandangan moralnya. Pendekatan Antropologi diartikan sebagai salah satu cara memahami agama yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.<sup>35</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara, intrumennya

---

<sup>34</sup> Noeng muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. VIII (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hal. 83.

<sup>35</sup> Abidin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal. 37.

menggunakan wawancara bebas terpimpin karena instrument semacam ini lebih fleksibel. Fleksibel dalam hal ini mempunyai arti tidak terikat oleh struktur pertanyaan tertentu, akan tetapi menggunakan patokan-patokan secara umum yang memungkinkan menjangkau permasalahan dan data yang lebih luas. Observasi sebagai instrument mencari data instrument jenis ini lebih luas jangkauanya dari pada *category system*. Adapun metode dokumenetasi sebagai metode pengumpulan data instrumennya menggunakan *check list* yaitu dengan memberikan tanda setiap gejala yang muncul dan beberapa dokumen yang menyangkut dokumen tertulis. Observasi ini dilaksanakan dengan melihat arsip-arsip dan perpustakaan yang tersedia.<sup>36</sup> Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain : visi dan misi pesantren, struktur organisasi, lingkungan kehidupan pesantren, kiai dan ustadz, santri, pengurus, interaksi pelaku, kurikulum dan sumber belajar, kegiatan ta'lim, sumber dana dan prasarana.

### 3. Informan (sumber informasi)

Dalam penelitian ini sumber informasi mengambil dari kiai yaitu untuk memperoleh data tentang sejarah terutama pada masa KH Rochimun. Ustadz sebagai informan, terutama yang berhubungan dengan aktivitas kegiatan belajar mengajar di pesantren. Data-data yang berkaitan dengan kearsipan dan dokumen-dokumen penting mengambil dari pengurus

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Cipta, 1993), hal. 129.

pesantren baik dari pesantren Darul Aman maupun dari Yayasan Darul Aman. Santri sebagai informan, data yang dibutuhkan adalah kehidupan sosial santri dan aktivitas keseharian baik yang berhubungan dengan kegiatan di dalam pondok maupun di luar pondok. Sedangkan masyarakat sekitar data yang dibutuhkan menyangkut kiprah pesantren dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

#### 4. Analisis

Dalam penelitian ini untuk menganalisa data-data yang diperoleh sebelumnya digunakan pisau analisis Filsafat Pendidikan Islam dari segi *Epistimologi*. Epistimologi berperan sebagai patokan untuk mencari kebenaran dalam melihat apakah sistem yang menyangkut elemen-elemen pokok seperti tujuan, kiai dan ustadz, santri, kurikulum, metode pengajaran, dalam pondok pesantren dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

#### I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, pembahasannya meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas hakekat pendidikan Islam. Pembahasan ini penting dikemukakan untuk mengetahui pendidikan Islam secara teoritik baik

dari teks-teks maupun bersumber dari kalangan ahli pendidikan, para peneliti. Pembahasan bab ini meliputi : pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendanaan, sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga yaitu kondisi riil Pondok Pesantren Darul Aman Pingit Pringsurat masa kepemimpinan KH. Rochimun. Kondisi riil tersebut sangat penting untuk mengetahui secara pasti keadaan pondok pesantren Darul Aman pada masa KH. Rochimun. Sehingga dalam pembahasan penataan ulang mengetahui latar belakangnya serta kenapa hal tersebut perlu ditata ulang. Pembahasan bab ini meliputi : sejarah, visi dan misi, kepengurusan PP.Darul Aman Pada masa KH. Rochimun, kehidupan sosial santri, kurikulum dan sistem pengajaran, kiai dan ustadz, sarana prasarana dan pendanaan.

Bab keempat membahas peningkatan sistem pendidikan di PP. Darul Aman yang dilaksanakan oleh KH. Muh Maqsudi. Peningkatan sistem pendidikan ini merupakan kensekuensi dari penataan dengan bercermin pada kondisi riil. Sehingga penelitian ini dalam mengkajinya tidak terlepas dari konteksnya. Hal yang sangat naif jika pembahasan ini tanpa mengetahui latar belakang historisnya. Dalam pembahasan bab ini meliputi :sejarah, visi dan misi,pergantian kepengurusan PP. Darul Aman , kehidupan sosial santri, penyempurnaan kurikulum dan sistem pengajaran, kiai dan ustadz, penggalan dana dan penyempurnaan sarana prasarana.

Bab kelima, merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi hasil penelitian. Rekomendasi

terutama untuk beberapa pihak yang berkepentingan dengan pondok pesantren khususnya maupun pendidikan Islam pada umumnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan didikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada para santri.<sup>37</sup> Sehingga tidak berlebihan jika pesantren dikatakan sebagai salah satu bagian dan wujud pendidikan Islam. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat memerlukan kajian yang dalam. Pesantren adalah penelitian untuk menjadi tema utama. Dalam kajiannya membutuhkan penjelasan yang utuh tentang pendidikan Islam. Penjelasan-penjelasan tersebut meliputi batasan-batasan konseptual pendidikan Islam yang di tawarkan oleh al-Qur'an dan hadist maupun pemikiran para tokoh.

Dalam perjalanannya pendidikan pesantren tidak hanya mengurus masalah pengajaran akan tetapi memiliki cakupan sangat luas mulai dari segi pendidikan, ekonomi, ketrampilan, penghijauan serta kehidupan sosial politik karena jangkauanya sangat luas di masyarakat. Kegunaan yang dilakukan pesantren selalu menjadi manfaat bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu sangat memprihatinkan jika pesantren tidak mendapatkan perhatian yang serius.

---

<sup>37</sup> Haidar Putra Daulay, *Penindldikan Islam dalam Sisitem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 23)

## A. Pengertian pendidikan Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arab adalah “*Tarbiyyah*” dengan kata kerjanya “*rabba*” kata pengajaran dalam bahasa arab adalah “*ta’līm*” dengan kata kerjanya “*alama*” pendidikan pengajaran dalam bahasa arab adalah “*tarbiyyah wa ta’līm*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah *tarbiyyah al-Islāmiyyah*.<sup>38</sup>

Kata kerja *Rabba* (pendidikan), dalam ayat al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

Artinya : “Ya Tuhan, Sayangilah keduanya (ibu bapakmu) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.

(QS. Al-Isro’ : 24 )<sup>39</sup>

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah sebagaimana dalam hadist nabi Muhammad saw :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنَ تَأْدِيبِي

---

<sup>38</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, tt.), hal. 25)

<sup>39</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, jakarta, 1985, hal. 428

Artinya : Tuhan telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku.

(HR.Muslim)<sup>40</sup>

Kata “allama” digunakan dalam ayat Al-Qur’an sebagai sebagaimana firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya :“Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya”.

(QS.Al-Baqarah : 31).<sup>41</sup>

Disamping masalah istilah tarbiyah, istilah ta’dib juga dipergunakan dalam pendidikan Islam akan tetapi pemakaian istilah ini masih terjadi perbedaan pendapat diantara ahli pendidikan Islam. Dalam menelusuri kebenaran istilah arab tersebut. Maka referensi yang cukup dipercaya adalah bahasa arab klasik . sedangkan al-Qur’an dan Hadist memiliki keabsahan dalam hal bahasa. Penelusuran kata arab ini untuk mencari legalitas dalam istilah pendidikan Islam.<sup>42</sup>

Secara umum pemakaian istilah pendidikan bagi para ahli pendidikan Islam lebih banyak yang memakai istilah *tarbiyyah*. Walaupun ada sebagian ahli pendidikan lebih suka menggunakan istilah *ta’dib* akan tetapi sangat

---

<sup>40</sup> Abu Husaian bin Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Syirkah al-Ma’arif, Bandung, tt, Juz II, hal-218

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur’an* ....., hal. 14

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam : A Frame Work for and Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1982) hal. 62.

jarang yang menggunakan istilah tersebut. Oleh karena itu istilah *tarbiyah* banyak dipergunakan baik dalam pemerintahan maupun kajian keilmuan.

Bagi Naquib al-Attas penggunaan istilah *tarbiyyah* untuk pendidikan Islam tidaklah tepat. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan :

1. Bahwa dalam leksikon bahasa Arab tidaklah ditemukan istilah *tarbiyah* yang menggambarkan pendidikan Islam. Istilah *tarbiyah* dipakai untuk umum yaitu manusia, binatang dan hal-hal lain yang tumbuh.
2. Bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidaklah mencerminkan intelektual, pengetahuan dan hal-hal lainnya yang mencerminkan pendidikan Islam. Dalam al-Qur'an surat *al-Isro'* ayat 24 bukanlah bermakna pendidikan, akan tetapi lebih cenderung kepada makna kasih sayang, perlindungan dan tempat berteduh.
3. Jikalau istilah *tarbiyyah* berkaitan dengan pengetahuan maka konotasinya lebih kepada kepemilikan, bukan pada proses penanaman pengetahuan.<sup>43</sup> Istilah lainnya yang dipergunakan untuk pendidikan Islam adalah *ta'lim*. Istilah *ta'lim* mempunyai pengertian proses memberi pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab dan pemahaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran yang siap menerima *hikmah*.<sup>44</sup> Dengan demikian wilayah pembahasan *ta'lim* lebih luas dari pada *tarbiyah*.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 64-67

<sup>44</sup> Abdul Fatah Jalal, *Min al- Usul al-Tarbiyyah fi al-Islam* (kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1997), hal. 14

Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa *ta'lim* adalah bagian *tarbiyah*, karena hanya menyangkut domain kognitif. Sedangkan Muhammad Naquib al-Attas berpendapat *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan tidak memberi pengajaran secara mendasar.<sup>45</sup>

Berdasarkan tiga kelemahan tersebut diatas, maka Naquib al-Attas menawarkan istilah yang dianggap representatif dalam kependidikan Islam yaitu *ta'dib*. Dalam istilah *ta'dib* sudah mengandung beberapa unsur, yaitu : *ilm* (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*), keadilan ( *'adl*), *hikmah* (kebijaksanaan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *mantiq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran) *maratib* (tatanan) dan adab.<sup>46</sup>

Terlepas dari perbedaan tentang penggunaan istilah dalam dunia pendidikan Islam baik *tarbiyah*, *ta'lim* maupun *ta'dib*, pendidikan Islam di dalamnya terkandung pengertian manusia, masyarakat dan lingkungan yang didalamnya terdapat hubungan dengan Tuhan dan saling terkait satu sama lain.<sup>47</sup>

Pengertian yang lebih rinci misalnya dapat dilihat dalam tulisan Yusuf al-Qardhawi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Oleh

---

<sup>45</sup> Syaikh Naquib al-Attas, *The Concept.....*, hal. 72

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 61-62

<sup>47</sup> Azzurmardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Modern*, Cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 5.

karena itu pendidikan Islam menyiapkan misi untuk hidup baik, tentram, dan damai mampu berperan memperbaiki di tengah-tengah masyarakat dengan segala kejahatan dan kebatilan.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

### **1. Tujuan Umum**

Hasan Langgung memaknai bahwa tujuan pendidikan Islam adalah adanya perubahan-perubahan yang dikehendaki. Diusahakan pendidikan dapat mencapai tujuannya. Lebih lanjut Hasan Langgung mengatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan tidak terletak pada institusi tertentu, tahap tertentu atau masa tertentu.<sup>48</sup>

Para pemerhati pendidikan berusaha mengkaji tujuan Islam untuk memberi arah perjalanan pendidikan Islam. Di antara tokoh tersebut yaitu Muhammad al-Abrasy, beliau merumuskan paling tidak ada lima tujuan umum pendidikan islam

- a. Pembentukan akhlaq al-Karimah. Umat Islam sependapat bahwa akhlaq al-Karimah adalah salah satu unsur pendidikan Islam dan bentuk pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang

---

<sup>48</sup> Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan*, Cet. I (Jakarta : pustaka al-Husna, tt.) hal. 61

sebenarnya disamping itu akhlaq al-Karimah merupakan misi utama kerasulan Muhamad SAW.

- b. Menggapai kehidupan dunia dan akhirat. Islam tidak menitik beratkan salah satunya melainkan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, oleh karena itu umat Islam tidak diperkenankan hanya memperhatikan kehidupan dunia namun akhirat juga diperhatikan.
- c. Menggapai sumber daya insani yang profesional untuk pengelolaan bumi dan seisinya sehingga mempunyai sumber penghidupan (rizqi) yang baik dan halal.
- d. Menimbulkan dan menempuh budaya ilmiah dalam lingkungan pelajar atau mahasiswa sehingga mampu berfikir kritis metodologis dengan mengedapankan ahlak yang mulia.
- e. Menyiapkan manusia mempunyai kemampuan yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing dan tetap memperhatikan ruang spritualitasnya.

Kelima tujuan pendidikan Islam tersebut sangat luas cakupannya kalau dijabarkan secara terperinci yang menyangkut segala aspek dalam kehidupan.<sup>49</sup>

Bebeda dengan an-Nawawi beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu :

---

<sup>49</sup> Muhammad Attiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* Cet. I (Jakarta : Bulan Bintang 1970) hal. 2-5

1. Mempelajari dan memperkuat akal pikiran untuk meneliti, menerangkan dan memprediksi kejadian yang ada di langit dan bumi.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat anak-anak. Karena Islam adalah agama *fitrah*, maka tugasnya adalah mengingatkan kepada potensi fitrahnya.
3. Memperkuat dan menumbuhkan potensi generasi muda serta mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha menyeimbangkan potensi dan bakat-bakat manusia.<sup>50</sup>

Kalau diperhatikan keempat tujuan tersebut an-Nawawi lebih tertuju pada pengembangan bakat dan potensi yang ada pada manusia. Ibrahim Basyuni Umaeroh menyimpulkan bahwa ada enam tujuan pendidikan dalam Islam yaitu 

1. Membantu siswa dalam mendapat pengetahuan sesuai dengan kewajiban. Seorang pelajar atau mahasiswa tanpa adanya pendidikan akan sulit menemukan hakekat kewajiban yang diembannya.
2. Membantu peserta didik menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.
3. Membantu peserta didik dalam berfikir ilmiah dan menumbuhkan budaya kritis.

---

<sup>50</sup> Abdurrahman an-Nawawi, *Ushul al- Tarbiyyah al-Islamiah wa Asalibiha, fi al-Bait wa- al Madrasah wa al-Mujtama*, Cet. II (Bairut:dar al-Fikr al-Mu'asyair, 1980), hal. 69.

4. Membantu peserta didik dalam menemukan metode yang tepat dalam mengembangkan potensinya.
5. Membantu murid dalam membangun cita-cita yang luhur sesuai dengan kepribadianya.
6. Membantu peserta didik dalam menemukan kedalaman ilmu yang ada pada para cendekiawan.<sup>51</sup>

Berdasarkan kesimpulan Ibrahim Basyuni peran utama pendidikan Islam adalah membantu peserta didik yang sangat erat dengan kehidupannya.

Muhammad Quth menerangkan tujuan umum pendidikan adalah membentuk manusia sejati dalam arti secara totalitas, manusia yang memahami sesuatu yang terkandung dalam dirinya sendiri, manusia yang mempunyai keyakinan yang kuat, tidak ragu-ragu, bertaqwa, mengikuti petunjuk Allah, manusia yang mempunyai hubungan langsung dengan Tuhannya.<sup>52</sup>

## 2. Tujuan Khusus

---

<sup>51</sup> Ibrahim Basumi Umaeroh, *Tadrisul Ulum al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1947), hal. 112

<sup>52</sup> Muhamad Quth, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salman Harun, Cet.III (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 20-23.

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian tujuan umum pendidikan. Diantara tujuan pendidikan yaitu :

- a. Memperkenalkan pada generasi muda tentang akidah Islam, dasar-dasar, asal-usul, tata cara beribadah dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah beragama, menjalankan dan menghormati syiar-syiar Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar aqidah yang mulia.
- c. Mananamkan keimanan kepada Allah malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab berdasarkan pikiran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam akidah dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan ketaatan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Quran membacanya dengan baik memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya.
- g. Menumbuhkan rasa rela optimis, percaya diri dan tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa,

kasih sayang, sabar, berjuang demi kebaikan, memegang teguh prinsip, berjuang untuk agama, tanah air dan masyarakat.<sup>53</sup> Dipihak lain Hasan Langgulung merumuskan bahwa pendidikan Islam sebagai proses mempersiapkan generasi mudah untuk mengisi peranan, mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.<sup>54</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam lebih kepada pembentukan individu dalam rangka memperoleh derajat kehidupan lebih tinggi untuk mendapatkan kehidupan yang layak didunia dan akhirat. D. Narimbah merinci bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani remaja kepada terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam.<sup>55</sup>

Secara lebih dalam Saifuddin Anshari mengartikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) dari subyek didik terhadap jiwa (pikiran, perasaan, keamanan, intuisi) kepada peserta didik dengan materi alat dan metode tertentu, terevaluasi demi terciptanya pribadi yang ideal sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat rumusan diatas pendidikan Islam lebih mengarah pada bimbingan, bukan pengajaran, sehingga peserta didik mempunyai kesempatan yang luas dalam menggabungkan kreativitasnya sesuai kemampuannya dan bakat masing-masing. Pembimbing (guru) tidak

---

<sup>53</sup> Hasan Langgulung, *Manusia.....*, hal. 64

<sup>54</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hl. 60.

<sup>55</sup> Ahmad D Narimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1980) hal. 23.

boleh bersikap otoriter atau doktrin yang memaksakan kehendak dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik konsep pendidikan demikian mendapat sorotan sengat tajam Paolo freire dengan konsepnya *Banking conscep education*.<sup>56</sup> Ibaratnya pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak menghasilkan suatu hasil yang berlipat ganda dengan demikian anak didik adalah sumber infestasi dan sumber deposito potensial. Deposit dan infestornya adalah guru.

Naquib al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam kepada perbaikan tingkah laku standar dasar dan status sosial.<sup>57</sup> Menurut pendapatnya tujuan pendidikan Islam yaitu :

- a. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkan dengan akidah nilai-nilai dan membiasakan mereka mempertahankan serta meningkatkan motifasinya mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab, sopan santun, dalam hubungan dan pergaulan mereka baik dirumah, sekolah maupun di masyarakat.
- b. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan memupuk hati mereka dengan rasa cinta diri, bertakwa dan takut kepada Allah SWT.

---

<sup>56</sup> Paulo freire, *The politic education: Culture, Power, and Liberation*, alih bahasa Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto Cet.I (Yogaykarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 96

<sup>57</sup> Syaikh al-Attas, *Civil and objective of Plan Eduction*, (Jedah: King Abdul Azis, 1999), hal. 36.

- c. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki hasrat, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselishan.<sup>58</sup>

Dari tujuan khusus yang dirumuskan oleh Naquib al-Attas sangatlah lengkap langsung mengenai sasaran kehidupan praktis dalam masyarakat. Hal tersebut sangat didukung oleh al-Qur'an dan Sunnah

Pemikir ternama Islam, Ibnu Khaldun dalam kitabnya *muqaddimah* merumuskan tujuan pendidikan Islam:

- a. Mempersiapkan seorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan as-Sunnah sebab dengan jalan semacam ini potensi imam diperkuat sebagaimana potensi-potensi lain sudah mendarah daging maka ia menjadi fitrah.
- b. Menyiapkan peserta didik agar berakhlak mulia sesuai tuntunan rasul.
- c. Menyiapkan peserta didik dari segi kehidupan masyarakat dan sosial.
- d. Menyiapkan dari segi vokasionalisme alam, pekerjaan yang layak dan mapan untuk kesejahteraan hidup.
- e. Menyiapkan dan mendidik seseorang dari segi pemikiran, yang menyebabkan orang lebih maju mempunyai keahlian dan ketrampilan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 69

Ibnu Khaldun dia lebih memfokuskan kehidupan sosial kemasyarakatan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

### C. Metode Pendidikan Islam

Metode mempunyai peran sangat penting dalam pendidikan, karena substansinya pendidikan adalah ditentukan oleh metode yang tepat.

Diantara metode yang dianggap penting dan menonjol antara lain :

1. Metode Qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik melalui kisah al-Qur'an dan Nabawi
3. Mendidik melalui perumpamaan Qur'an dan Nabawi.
4. Mendidik melalui keteladanan.
5. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan.
6. Mendidik melalui ibrah dan nasehat.
7. Mendidik melalui targib dan tarhib.<sup>60</sup>

Metode yang dirumuskan oleh an-Nahlawi tersebut secara keseluruhan bersumber dari al-Qur'an dan lebih bersifat teoritik. Berbeda dengan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam lebih ke arah praktis. Diantara metode pendidikan menurut beliau yaitu :

---

<sup>59</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1975), hal. 1239-1240.

<sup>60</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul*..., hal. 24.

1. Pendidikan Islam aktif dalam menumbuhkan cara-cara yang tepat dalam menumbuhkan kembangkan fitrah yang ada.
2. Menyampaikan materi pelajaran dengan lemah lembut karena hal ini pesan al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia.
3. Melalui metode pengajaran dan hukuman (*reward and punishment*).

Hal ini didasarkan bahwa peserta didik yang menerima ganjaran dan hukuman bertitik pada fakta bahwa mereka sangat berkaitan erat dengan kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran memahami sebagai suatu tanda penerimaan terhadap dirinya menyebabkan dirinya tentram. Sedangkan ketentraman itu adalah kebutuhan asas dari psikologi, dan hukuman sangat dibenci sebab ia senang ketentraman.

Rumusan an-Nahlawi tidak jauh dengan yang dirumuskan Muhammad Quth, bahwa metode pendidikan Islam meliputi :

1. Pendidikan melalui keteladanan.
2. Pendidikan melalui nasehat.
3. Pendidikan melalui hukuman.
4. Pendidikan melalui cinta.
5. Pendidikan melalui kebiasaan.
6. Pendidikan melalui kekurangan.

7. Pendidikan melalui kekeluargaan.

8. Pendidikan melalui peristiwa.<sup>61</sup>

Berbeda dengan rumusan Sholeh Abdul Azis bahwa metode pendidikan Islam hendaklah dilaksanakan berulang-ulang:

1. Secara pelan-pelan, sedikit demi sedikit (*tadrij*) melalui hal-hal yang sifatnya jelas, tampak, terang sampai hal-hal yang sifatnya samar, rahasia (*majhul*).
2. Secara pelan-pelan, sedikit demi sedikit, melalui dari hal-hal yang sifatnya mudah kepada hal-hal yang sifatnya sukar sesuai dengan taraf pemikiran peserta didik.
3. Berangsur-angsur mulai dari bagian secara global, sampai kepada yang terperinci.
4. Dari hal yang sifatnya samar sampai hal yang sifatnya jelas.
5. Dari hal-hal yang sifatnya perasaan sampai hal yang sifatnya pemikiran.
6. Dari hal-hal yang bersifat amali sampai hal yang bersifat pemikiran.<sup>62</sup>

Rumusan yang dibuat oleh Sholeh Abdul Azis itu lebih mengarah pada pendidikan anak dalam tinjauan psikologi.

---

<sup>61</sup> Muhammad Quth, *Sistem....*, hal. 324-327.

<sup>62</sup> Saleh' Abdul Aziz, *al-Tarbiyyah Wa-al-tariqah at-tradris*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 244.

As-Syaibany mengungkapkan lebih lanjut bahwa penggunaan metode pendidikan Islam harus berdasarkan pada:

1. Dasar agama, dengan pertimbangan metode yang digunakan berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, pelaksana pendidikan dilakukan oleh para sahabat dan ulama salaf.
2. Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat pertumbuhan usia anak.
3. Dasar psikologi meliputi dasar perkembangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, bakat dan intelektual anak didik.
4. Dasar sosial meliputi kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.<sup>63</sup>

Beberapa metode yang diungkapkan oleh para ahli tidaklah mutlak keberhasilannya, akan tetapi faktor guru, murid, lingkungan, peralatan dan sebagainya yang akan mempengaruhi dalam penelitian metode.

#### **D. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum menurut Hilda Taba yaitu segala usaha atau kegiatan terhadap penciptaan suasana pendidikan yang menarik manuju terciptanya

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 586-591.

tujuan pendidikan.<sup>64</sup> Sedangkan S. Brubacher mengartikan kurikulum hanyalah dasar-dasar bagi guru untuk mencapai tujuan umum dan khusus dalam pendidikan.<sup>65</sup> Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk kurikulum adalah suatu rencana pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan, bahkan setiap bangsa yang mempunyai tujuan yang berbeda akan memilih kurikulum yang berbeda, seperti pada masa Yunani kuno lebih memilih kurikulum pada kesehatan jasmani, sehingga unsur kecerdasan tidak mendapatkan perhatian.<sup>66</sup>

Islam adalah agama. Secara konsep dasar mengatur aspek-aspek kehidupan oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam idealnya mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia baik jasmani maupun rohani.

Muhammad Fadhil al-Jamali menawarkan kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Jangan menyekutukan Tuhan.
2. Berbuat baik kepada orang tua.

---

<sup>64</sup> Muhammad Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and practice*, (New York: Horkat Brace and Word, 1916), hal. 76.

<sup>65</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Delhi : M. C Graw Hill Publisihing Company, 1998), hal. 155.

<sup>66</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal. 42.

3. Memelihara mendidik dan membimbing anak sebagai amanah dari Allah.
4. Menjauhi perbuatan yang keji , baik yang lahir maupun yang batin.
5. Menjauhi permusuhan dan tindakan makar.
6. Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya.
7. Berkata jujur dan adil.
8. Menempati janji dan memenuhi ibadah kepada Allah.
9. Berpegang teguh pada ketentuan hukum Allah.<sup>67</sup>

Rumusan kurikulum yang ditawarkan oleh Muhammad Fadil al-Jamaly tersebut lebih menekankan pada akhlaq al-karimah dan pembentukan kepribadian yang luhur. Berbeda dengan yang dirumuskan oleh At-Taumy as-Syaibany kurikulum pendidikan Islam paling tidak harus memenuhi persyaratan :

1. Menonjolkan agama dan akhlak dalam berbagai segi baik metode, alat dan tekniknya.
2. Cakupan dan perhatiannya hendaklah luas mengikuti semangat pemikiran, mengembangkan segi intelektualitas, psikologis, dan spritualitas, mengembangkan bakat dan minat dan mengembangkan budaya ilmiah.
3. Keseimbangan relatif antara pemanfaatan pribadi dan masyarakat termasuk kesenian akal, jasmani dan rohani.
4. Mengembangkan keindahan dan pertumbuhan perasaan, seperti seni halus, bahasa, kesusastraan, ukir, perhiasan, seni khat, bahasa, dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal, 48

Konsep as-Syaibany sangat luas dan menyeluruh, akan tetapi tidaklah semuanya lembaga pendidikan Islam mempunyai kemampuan yang baik dalam merealisasikan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan umat Islam belum memiliki lembaga pendidikan yang mantap dan sebagian besar masih mengadopsi kurikulum dari Barat baik dari segi materi, metodologi maupun landasan filosofisnya.

Muhammad Atiyah al-Abrasyi mendesain kurikulum berdasarkan tingkat pendidikan. Baginya pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan Dasar dan Pendidikan Tingkat Tinggi. Kurikulum tingkat dasar menurut al-Abrasyi paling tidak harus memasukkan al-Qur'an, tauhid, membaca, menulis, matematika bahasa arab, sejarah para pahlawan, akhlaq dan khat.<sup>69</sup> Pendidikan tinggi diharapkan mampu mencetak ulama yang mampu menyebarkan dan mengajarkan agama kepada masyarakat. Oleh karena muatan kurikulum pendidikan tinggi harus memuat hadist, tafsir, bahasa arab, sya'ir arab. Ilmu sejarah, nahwu, saraf, fiqih, pemikiran Islam, merangsang kemerdekaan berfikir, filsafat psikologi dan lain sebagainya. Tawaran al-Abrasyi ini lebih mengarah kepada pendidikan modern, yang merangsang perkembangan berfikir dan berwawasan luas sebagaimana yang diprogramkan Muhammad Abduh.<sup>70</sup>

Ali Asraf memberikan pertimbangan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam. Menurut pendapatnya masuknya budaya Yunani kedalam

---

<sup>68</sup> Muhammad At-Taumy Asyaibany, *Falsafah*...., hal. 489-499.

<sup>69</sup> Muhhamad Atiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islamiyyah wa al-Falsafatuha*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt) hal. 164-165.

<sup>70</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) hal.. 31.

dunia Islam telah meninggalkan paham Mu'tazilah. Paham ini menurunkan supremasi kedudukan wahyu dari tempat yang seharusnya. Maka datanglah al-Ghozali yang mengembalikan supremasi kedudukan wahyu terhadap pengetahuan lainya. Dengan latar belakang historis tersebut menurut pandangannya merumuskan kurikulum tidaklah benar tanpa memaknai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut pendapatnya adalah menghasilkan manusia yang baik, berbudaya, intelek, spritualitasnya tinggi. Oleh karena itu menurutnya desain kurikulum adalah :

1. Melalui pendekatan keagamaan semua kegiatan mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lainya.
2. Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan taraf perkembangan kemampuan pelajar.
3. Kurikulum harus disusun berdasarkan kesinambungan, sistematis dan integrasi.<sup>71</sup>

Pendapat Ali Asraf tersebut mendapat sambutan yang positif dari Husain Sulaiman yang mengatakan bahwa perumusan kurikulum harus dipertimbangkan aspek kemasyarakatan, budaya dan aspek kejiwan.<sup>72</sup> Cukup menarik disini dan perlu diperhatikan gagasan Ahmad Tafsir tentang desain kurikulum. Menurutnya rumusan kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari merumuskan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam

---

<sup>71</sup> Ali Asraf, *Horison Baru pendidikan Islam*, alih bahasa Soni Siregar, Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 26

<sup>72</sup> Husain Sulaiman Qori'ah, *Usul al-Tarbiyyah fi al-Bina'wa al-Manahij*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt.), hal. 39.

menurutnya yaitu terwujudnya muslim yang *kaffah* yaitu muslim yang sehat jasmani dan rohani, akalnya cerdas dan pandai, hatinya dipenuhi iman kepada Allah.<sup>73</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kurikulum harus disusun sebagai berikut :

1. Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran olahraga dan kesehatan.
2. Untuk kecerdasan otak disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang bisa mencerdaskan otak seperti logika dan berbagai sains.
3. Untuk hati yang penuh iman disediakan kegiatan keagamaan dan pelajaran agama.<sup>74</sup>

Mata pelajaran agama harus didesain sesuai dengan perkembangan siswa, kebutuhan individu dan masyarakat. Karena tujuan pendidikan berintikan iman kepada Allah. Maka pelajaran dan kegiatan hendaklah diarahkan pada peningkatan iman. Dengan demikian kurikulum menurutnya adalah kehendak Allah. Kesatuan pengetahuan dan pengalaman akan berpusat sesuai dengan kehendak Allah.

Ahmad Salabi berpendapat bahwa kurikulum harus diarahkan kepada semangat pengembangan kebudayaan atau peradaban, karena kalau peradabannya maju maka masyarakat akan terlihat lebih makmur dan menunjukkan kemajuan seperti sosiologi, ekonomi, politik. Disisi lain menurut

---

<sup>73</sup> Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Cet. III (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal. 69.

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 71.

pendapatnya kurikulum harus pula diarahkan kepada membangun peradaban yang telah runtuh. Hal ini dimaksudkan mengembalikan kejayaan masyarakat dan bangsa.<sup>75</sup>

#### E. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan Menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip Jalaludin yaitu suatu tindakan atau perbuatan, atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Sarana pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian sarana pendidikan tidak hanya sebatas benda-benda yang bersifat kongkrit, akan tetapi berupa nasehat, tuntunan, bimbingan ancaman, contoh, hukuman dan situasi tertentu.<sup>76</sup>

Pada dasarnya sarana pendidikan menyangkut empat hal:

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Alat-alat yang tersedia
3. Pendidik
4. Anak didik

Berdasarkan kondisi tersebut alat pendidikan bisa saja berubah sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu alat juga menyangkut :

---

<sup>75</sup> Ahmad Syalabi, "*Curikulum of muslim Education*" dalam Muhammad Hamid al-Afendi dan Ahmmad baloch, (Ed), *Curriculum and Teacher Educalon*, (Jeddah : King Abdul Aziz tt.)hal. 50.

<sup>76</sup> Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, cet. II, (Jakara: Grafindo Persada, 1996), hal. 57.

1. Siapa yang menggunakan.
2. Untuk tujuan apa alat tersebut dipergunakan.
3. Alat apa saja yang cocok untuk mencapai tujuan.
4. Kepada siapa alat itu diperuntukan.
5. Dalam situasi mana alat tersebut dipergunakan.
6. Apakah alat tersebut sesuai dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam selalu merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai Pendidik yang Agung. Sebab Nabi Muhammad SAW telah mendapatkan pendidikan yang terbaik. Alat pendidikan yang paling efektif yang dipraktikan oleh Rosulullah SAW adalah *Uswah al-hassanah* (suri tauladan), karena dalam diri Nabi terdapat suri tauladan yang baik.

Pada masa awal perkembangan Islam *rumah* merupakan salah satu alat pendidikan Islam, karena dalam *rumah tangga* tercermin tujuan yang mulia yaitu :

1. Mendirikan syari'ah Islam dalam segala urusan rumah tangga.
2. Mewujudkan ketenangan dan ketentraman psikologis.
3. Mewujudkan Sunnah Rosulullah SAW dengan melahirkan anak-anak sholeh sehingga umat merasa bangga dengan kehadirannya.
4. Memenuhi kebutuhan kasih sayang anak.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah...*, hal. 141.

Melihat posisi yang sangat strategis *rumah tangga* dalam pendidikan Islam, maka rumah tangga sangat mungkin sekali dalam pengembangan pendidikan anak.

Alat pendidikan Islam, yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan Islam adalah masjid. Masjid mempunyai fungsi edukatif. Pada masa awal Islam Masjid berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan aqidah juga sebagai pusat tentara dalam mempertahankan Islam. Masjid juga difungsikan sebagai tempat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial serta mengenai hak dan kewajiban.<sup>78</sup> Melihat fungsi masjid diatas bisa dikatakan bahwa masjid memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan umat beragama dan bermasyarakat, mengikatkan persoalan hidup pada ikatan kerena Allah dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal yaitu penghambaan kepada Allah. Selain masjid, peranan perpustakaan memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Pada masa Daulah Abasiyah telah dibangun *Darul Hikmah* sebagai pusat pendidikan. Didalamnya berkumpul berbagai macam ulama' dan mahasiswa yang mengkaji berbagai macam ilmu.<sup>79</sup> Perpustakaan *Nidamiyyah* memiliki kurang lebih 6000 judul koleksi buku, perpustakaan Madrasah *al-Mustansyiriyah* bahkan dilengkapi dengan kamar mandi dan dokter.

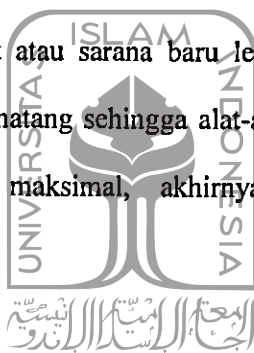
Berdasarkan catatan sejarah diatas bahwa yang paling diistimewakan dalam pendidikan Islam pada abad pertengahan adalah membangun

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 137.

<sup>79</sup> Al Abrasyi, *Falsafah....*,hal. 84-85.

perpustakaan sarana pendidikan yang lengkap dan memadai seperti laboratorium, ruangan yang lengkap, keamanan sekolah dan kebersihan sekolah merupakan pendukung yang sangat efektif dalam mencapai tujuan dan mutu pendidikan.<sup>80</sup> Kecenderungan pada masa sekarang umat Islam sengaja mendirikan pendidikan Islam baik sekolah formal, madrasah pondok pesantren akan tetapi belum dilengkapi dengan sarana yang memadai, akhirnya pendidikannya tidak mencapai target yang diinginkan, bahkan lebih rendah. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian yang serius adalah perencanaan yang matang. Mengadakan alat atau sarana baru lebih mudah, akan tetapi kerana perencanaannya belum matang sehingga alat-alat atau sarana tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, akhirnya tidak dirawat dan memboroskan dana.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>80</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu ..*, hal. 95.

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM**

**PP. DARUL AMAN PINGIT PRINGSURAT**

**TEMANGGUNG**

**A. Sejarah Pendirian dan Perkembangan PP. Darul Aman Pingit Pringsurat  
Temanggung**

Pesantren Darul Aman bermula dari suatu pengajian agama yang didirikan oleh KH. Rochimun pada tahun 1928 M. Beliau pernah tinggal di Makkah seperti lazimnya pengajian agama, sistem halaqah merupakan sistem penyampaian ilmu pengetahuan yang banyak digunakan. Pengajian yang diselenggarakan KH. Rochimun ini mendapat sambutan yang luas dari masyarakat muslim.<sup>81</sup>

Pada tahun 1932 M didirikan tempat untuk mukim para santri dengan sarana dan prasarana apa adanya di Desa Pingit tepatnya di Prumpung yang merupakan petilasan Dadung Awuk, disamping ilmu agama, para santri dididik ilmu bela diri dan ilmu kebangsaan, mengenal para pejuang (pahlawan) sehingga rasa anti pati penjajah sangat tinggi, akhirnya pesantren ini dibubarkan oleh pemerintahan belanda dan kyainya dipenjara pada tahun 1935-1940 M, kemudian pesantren ini berpindah-pindah ke beberapa daerah, antara lain di desa Pitoro, Desa Jambu, Desa Santan dan kembali ke Pingit (Kauman) pada tahun 1940-1950 M sampai 1954 M pindah ke Kalitelon

---

<sup>81</sup> Umi Tsuwaibah, *Dinamika Pondok Pesantren Darul Aman 2000-2005*, Tesis, Yogyakarta:2005, hal.21

sampai sekarang. Adapun nama Darul Aman ini diambilkan dari nama kakek pendiri yaitu Dariman.<sup>82</sup>

## B. Visi dan Misi

Martin Luther King Jr. Sebagaimana yang dikutip oleh John M. Bryson Mengatakan : “jika anda ingin mengarahkan orang, haruslah diarahkan dengan visi yang positif buat mereka, yang menyediakan nilai-nilai penting, yang memberikan sesuatu yang mereka inginkan dan haruslah disajikan dengan cara yang memberikan dorongan yang mereka rasa memberi ilmu untuk diketahui”<sup>83</sup>

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka suatu lembaga perlu merumuskan Visi dan misinya. Visi muncul karena adanya suatu keyakinan (*belief*) yang merupakan interpretasi logis dari makna dan implikasi keyakinan. Rumusan Visi mencakup nilai-nilai dan komitmen yang berpedoman sistem dan struktur. Visi penting dirumuskan karena :

1. Memberikan kejelasan tentang kondisi untuk direalisasikan
2. Memberikan dasar untuk kebermaknaan suatu misi
3. Memberi harapan dengan tercapainya tujuan.

---

<sup>82</sup> Ibid, hal. 22

<sup>83</sup> John M. Bryson, *Strategis Planing For Public and Non Profit Organization (A Guide Streng thening and Sustianing Organizational Achievment*, Alih Bahasa M. Miftakhuidn, Cet. V, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2002), hal.24

#### 4. Memberi landasan moral bagi pelaksanaan kegiatan.<sup>84</sup>

Pondok pesantren Darul Aman Adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan tradisi salafi lembaga ini mampu bertahan dan berkembang dalam rangka ikut membangun bangsa dan Negara. Visi yang dikembangkan oleh pondok Pesantren Darul Aman pada masa kepemimpinan KH. Rochimun adalah :

“Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah berbudi pekerti luhur (*berakhlak al-Karimah*) dan berilmu.<sup>85</sup>

Visi yang ditawarkan tersebut berangkat dari suatu keyakinan bahwa manusia diciptakan adalah untuk menyembah kepada Allah sesuai dengan Firman Alloh :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ  
UNIVERSITAS ISLAM

Artinya :“aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepadaku”.(QS.Al-Dzariyat : 56)<sup>86</sup>

Juga keyakinan bahwa manusia harus berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

---

<sup>84</sup> Heri Sudrajat, *Visi dan Misi dalam Pendidikan* (makalah di sampaikan pada pelatihan kepala Madrasah bagi pengurus pensatren di Bogor tanggal 18 Juni 2001 hal. 9

<sup>85</sup> Misi Adalah langkah berikut yang ditempuh dalam rangka mencapai visi yang dirumuskan.

<sup>86</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*...., hal.862

Karena beliau diutus di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sesuai dengan sabda nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR.Malik)<sup>87</sup>

Dalam hal ini KH. Rochimun berkeyakinan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu sesuai dengan firmanNya dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat "(QS.Al-Mujadilah : 11).<sup>88</sup>

Dengan visi tersebut maka segala aktivitas pesantren diarahkan pada pencapaian visi dalam mewujudkan visi tersebut tidak lepas dari misi.<sup>89</sup> Yang diemban oleh pondok pesantren Darul Aman visi tersebut yaitu :

1. Menyiapkan warga santri agar rajin membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungan kitab Allah (yaitu al-Qur'an dan hadits) yang sudah diajarkan.

---

<sup>87</sup> Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir al-Asybah, *Al-Muwatho'*, Juz II, (Beirut : Daar al-Fikr, tt), hal.94

<sup>88</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*...., hal.911

<sup>89</sup> Misi adalah langkah konkrit yang ditempuh dalam rangka mencapai visi yang dirumuskan.

2. Menyiapkan warga santri agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitarnya yang dijiwai oleh suasana keagamaan.
3. Menyiapkan warga santri agar memiliki akhlaqul karimah (*budi pekerti yang luhur*) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyiapkan warga santri agar tidak hanya pandai membaca al-Qu'an namun benar-benar memahami tafsirnya.
5. Menyiapkan warga santri agar mendapat bekal ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sesuai dengan tradisi kepesantrenan.
6. Menyiapkan warga santri agar memiliki kecakapan membaca kitab kuning dan mengerti maksud yang dibacanya.

Dengan misi tersebut pondok pesantren Darul Aman mampu mengantarkan warganya secara keseluruhan menuju manusia yang siap terjun dan tinggal di masyarakat jika dicermati misi tersebut mengandung beberapa poin yaitu :

1. Pengetahuan tentang Al-Qur'an.
2. Bekal ilmu agama
3. Bekal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Pada masa kepemimpinan KH. Rochimun (1932-1990) M. PP Darul Aman. Bukan saja sebuah penstranferan ilmu agama kepada santrinya. Namun

lebih dari itu mampu melahirkan tokoh-tokoh potensial yang setelah belajar pada PP. Darul aman kembali ke tengah-tengah masyarakat dan menjadi guru agama mubaligh atau pemimpin masyarakat. Bahkan diantara santrinya adapula yang mendirikan Pondok pesantren didaerahnya masing-masing. Terlihat dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh KH. Rochimun antara lain :

1. Pendidikan formal (keagamaan)

- a. Majelis taklim berdiri sejak tahun 1371 H / 1950 M dilaksanakan setiap hari selasa pagi yang terkenal dengan nama selasan.
- b. Tahfidul Qur'an berdiri sejak tahun 1985 M.
- c. Madrasah diniyah (madin) berdiri sejak tahun 1990 M dilaksanakan setiap hari sesudah dhuhur, madrasah ini merupakan perlengkapan bagi siswa yang mengikuti sekolah formal.
- d. Pengajian selapanan berdiri sejak tahun 1989 M.

2. Pendidikan formal

- a. RA (Raudlatul Athfal) Darul Aman berdiri 1974 M dengan kurikulum Depag.
- b. MI (Madrasah Ibtidaiyah) Darul Aman berdiri sejak tahun 1966 M dengan kurikulum Depag

- c. MTs (Madrasah Tsanawiyah) Darul Aman 1970 dengan kurikulum Depag.<sup>90</sup>

Namun meskipun pendidikan formal pada masa KH. Rochimun sudah ada namun menejemennya tidak di tangani dengan serius sehingga nampak apa adanya. Pengelolanyapun semua orang luar pondok sehingga nampak sekali pendidikan formal pada masa KH. Rochimun adalah pendidikan kelas dua (*The Second class*). KH. Rochimun lebih mementingkan pendidikan agama.<sup>91</sup> Walaupun pendidikan umum tidak ditinggalkannya sama sekali.

#### D. Kepengurusan PP. Darul Aman Pingit Pringsurat Temanggung

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaranya KH. Rochimun dibantu oleh beberapa santri seniornya sebagaimana pesantren tradisional lainya bahwa pengangkatan dan pemeberhentian pengurus tidak melaui suksesi sebagaimana pesantren modern atau organisasi akan tetapi pengangkatan pengurus pondok diangkat langsung oleh kyai dengan pertimbangan

1. Kualitas keilmuan (pandai membaca al-Qur'an dan kitab kuning).
2. Mempunyai dedikasi tinggi

---

<sup>90</sup> Umi Tsuwaibah, *Dinamika.....*, hal. 25

<sup>91</sup> Dalam pelaksanaanya keluarga yang mengikuti pendidikan formal harus mengikuti aturan pondok seperti tidak boleh memakai celana dan harus memakai sarung dan tidak boleh memakai topi tapi harus memakai pecis/kopyah. Hal ini terjadi karena KH. Rochimun berpendapat celana dan topi adalah pakaian orang barat. Hasil wawancara dengan KH. Jalal Suyuthi.

3. Lamanya menjadi santri
4. Kedekatan dengan kyai dalam bentuk *teacher disciple relation* yang dilandasi dengan dominasi keagamaan yang berdimensi teologis.
5. Menjalani tasawuf secara benar.

Santri yang ditunjuk kyai tidak ada rumus menolak kecuali hanya menerima dengan ikhlas karena dalam hal ini sebagai penghormatan dan pengabdian.<sup>92</sup> Demikian pula menurut keyakinan santri bahwa berhikmah atau mengabdikan kepada kyai dan keluarganya akan memberikan berkah ilmunya.<sup>93</sup>

Santri yang dipercayai oleh kyai untuk mengkoordinir kegiatan pondok pesantren dinamakan lurah pondok. Lurah pondok pada masa KH. Rochimun mempunyai kedudukan atau posisi:

1. Santri yang dipercaya oleh kyai dalam rangka menjalankan peraturan-peraturan yang dikeluarkan.
2. Konsultan diluar pondok
3. Mengurusi masalah pembangunan pengembangan pondok
4. Sebagai mediator antara pihak pondok dengan masyarakat.

Melihat kedudukan dan fungsi pengurus pondok tersebut maka peran dan tanggungjawabnya sangat berat, karena bertanggungjawab masalah luar dan dalam pondok. Masalah kedalam bagaimana santri dan keluarga pondok

---

<sup>92</sup> Ahmad Soedi (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren dan Demokrasi*, (Yogyakarta : LKis, 2000), hal, XI

<sup>93</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-muta'alim al-thoriqoh al ta'lim*, (Semarang : Toha Putra, tt) hal, 18

mampu memerankan tugas dan fungsinya masing-masing. Masalah keluar bagaimana pesantren bisa memberikan kontribusi dan informasi terhadap masyarakat yang positif. Diantara senior yang pernah menjadi pengurus saat itu antara lain :

1. KH. Syaifullah (Tegal)
2. KH. M Toha (Magelang)
3. K. M Charisin (Tegal)
4. K. Mukhroji (Parakan Temanggung)
5. KH. Abdul Basyir (Mranggen)
6. KH. Marsudi (Temanggung)
7. KH. Munawir (Tegal)
8. K. Muh. Anwari (Sumatra)
9. KH. Nur Widayat (Sumatra)
10. Wahyono (Cirebon)
11. M. Shodiq (Temanggung)



#### **E. Kehidupan Sosial Santri**

Pada tahun 1932 m (awal berdirinya pesantren) jumlah santri kurang lebih 40 santri pada tahun 1970 m jumlah santri meningkat menjadi kurang lebih 80 santri pada tahun 1980 jumlah santri meningkat 150 dan menjelang KH. Rochimun wafat jumlah santri kurang lebih 200 santri. Melihat dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah santri tiap tahun meningkat. hal ini menunjukkan bahwa minat dan kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren yang diasuh KH. Rochimun sangat besar sehingga tidak mengherankan santri datang dari berbagai penjuru antara lain :

1. Jakarta
2. Semarang
3. Tegal
4. Malaysia
5. Purwokerto dan daerah-daerah lain.



Sebagaimana tradisi pondok pesantren tradisional bahwa KH. Rochimun dalam mendidik santrinya tidak hanya dari segi intelektualnya akan tetapi juga mendidik dari segi kehidupan lainnya seperti kesederhanaan dan kemandirian. hal ini ditunjukkan dengan beberapa aktivitas santri yang memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa banyak menggantungkan pada orang tua, mulai dari kebutuhan makanan, pakaian dan pondokan.<sup>94</sup> Dengan kata lain, pendidikan yang dilaksanakan oleh KH. Rochimun tidak hanya

---

<sup>94</sup> Zamachsari Dhofier, Tradisi Pesantren ....., hal. 21

mendidik dari segi intelektualnya, akan tetapi juga dari segi kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual santri. Hal ini senada dengan yang dikampanyekan oleh seorang psikolog Daniel Goleman tentang pentingnya memperhatikan kecerdasan emosi yang meliputi kesadaran diri kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi.<sup>95</sup> Demikian pula Ary Giananjar Agustian yang memperkenalkan kecerdasan emosi dan spiritual.<sup>96</sup> Untuk menjamin ketertiban dan kedisiplinan santri maka diatur dengan tata tertib sebagai berikut:

#### 1. Kewajiban santri

- a. Santri wajib mengikuti pengajaran al-Qur'an dan sholat berjamaah bersama kyai di masjid
- b. Ziarah ke makam Dadung Awuk setiap Kamis sore hari.
- c. Segenap santri diwajibkan memakai pecis/kopya.

#### 2. Larangan Santri

- a. Santri dilarang melihat /menonton TV
- b. Santri dilarang makan diwarung
- c. Santri dilarang bermain sepak bola
- d. Santri dilarang bertamasya, kecuali sebulan sekali
- e. Santri dilarang keluar pada malam hari.

#### 3. Ta'ziran/hukuman

---

<sup>95</sup> Daniael Goleman, *Emotional Inteligence*, olah bahasa T. Hermaya, cet. XII (Jakarta : PT. Gramedia,2000) hal, 20.

<sup>96</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) emotional Spritual Question*, Cet. III,(Jakarta : Arga, 2000) hal, XIII

- a. Dipukul dengan sapu lidi pada kakinya
- b. Dimasukan ke dalam kolam air
- c. Diwajibkan membaca sholawat nariyah
- d. Di akhirkkan giliran ngajinya
- e. Disuruh menumbuk batu bata yang akan digunakan untuk membangun bangunan disekitar pondok.
- f. Dikeluarkan dari pondok.

Takziran (peringatan keras) adalah sanksi terhadap perbuatan maksiat yang dilakukan oleh santri. Ta'ziran ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang menyenangkan, aman, damai dan stabil. Dalam prakteknya ta'ziran ini melihat berat ringannya kesalahan yang dilakukan oleh santri.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa sanksi adalah hukumnya wajib dan harus dilaksanakan secara bertahap mulai dari peringatan keras, dipukul dipenjarakan. Senada pula dengan yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulman bahwa dalam menerapkan sanksi pendidikan Islam haruslah:

1. Memperlakukan anak didik dengan penuh kelembutan dan kasih sayang
2. Memberikan sanksi kepada anak didik yang salah
3. Mengatasi dengan bertahap mulai yang paling ringan sampai yang terberat.<sup>97</sup>

Aktivitas santri pada saat KH. Rochimun dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

---

<sup>97</sup> Abdullah Nasih Ulman, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, alih bahasa Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, Cet. I (Bandung : PT. Remaja Rosdawarya, 1992) hal. 162-163

1. Kegiatan keseharian meliputi sholat jama'ah, mengaji kitab dan takror (belajar)
2. Kegiatan mingguan seperti selasan, tawajjuh
3. Kegiatan tahunan seperti khoul K. Dariman.
4. Kegiatan insidental yang melibatkan masyarakat seperti haffah akhirusanah, Nuzulul Qur'an, Tahun baru hijriyah.

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam adalah merupakan rasa syukur bagi santri dan mengingatkan santri akan pentingnya peristiwa yang diperingatinya. Walaupun ini merupakan kegiatan santri, namun santri tidak ditarik biaya penyelenggaraan, semua ditanggung oleh KH. Rochimun. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini melibatkan masyarakat dan mengundang elemen masyarakat diantaranya, wali santri, beberapa kyai, ulama, pejabat dan masyarakat pada umumnya dengan rangkaian acara sebagai berikut:

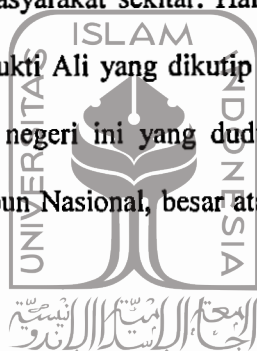
- a. Pembukaan
- b. Pembacaan ayat suci al-Qur'an
- c. Pembacaan sholawat nabi
- d. Sambutan-sambutan
- e. Maudloh khasanah oleh beberapa kyai diantaranya : KH. Abdurrohman Chudlori Tegalrejo-Magelang), KH.Ali Ma'sum (Lirboyoy- Kediri) dan lain-lain.

Dalam kegiatan tersebut para pemimpin dan tokoh masyarakat telah mengintegrasikan diri dengan pondok pesantren. Sehingga keberadaan pondok

tidak jauh dari masyarakat sekitar. Diantara para alumni yang telah berhasil menyanggah gelar kyai dan mengembangkan pesantren adalah:

1. KH. M. Toha (Magelang)
2. K. Amin Tono (Semarang)
3. K. Syaifullah (Tegal)
4. K. Abdul Basyir (Mranggen-Demak)

Diantara para alumni tersebut diatas rata-rata menjadi tokoh suri tauladan dan pemimpin bagi masyarakat sekitar. Hal ini tidaklah berlebihan sebagaimana di sinyalir oleh Mukti Ali yang dikutip oleh Mustofa Rohcman bahwa tidak sedikit pemimpin negeri ini yang duduk dalam pemerintahan maupun bukan, baik lokal maupun Nasional, besar atau kecil yang dilahirkan oleh pesantren.<sup>98</sup>



## **F. Kurikulum dan Sistem Pengajaran**

Mendiskusikan kurikulum pesantren adalah perlu perhatian tersendiri, karena masing-masing pesantren mempunyai ciri khas dan corak yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena Independensi dan kemerdekaan masing-masing pesantren sangat luas dan tergantung pada keahlian dan pemimpin pesantren. Secara garis besar kurikulum pesantren dapat digolongkan menjadi 3 bidang yaitu:

---

<sup>98</sup> Mustofa Rahman, *Menggugat manajemen pendidikan pesantren*, dalam Ismail Sm, (Ed) *Dinamika.....*, hal 107

1. Bidang teknis seperti : fiqih, musthalah hadis, ilmu tafsir murasamah.
2. Bidang hafalan seperti pelajaran al-Qur'an, ilmu bahasa dan sastra bahasa arab (nahwu, saraf, mantiq dan balaqoh).
3. Bidang yang membina terhadap emosi keagamaan seperti akhlaq, tasawuf, dan aqidah.<sup>99</sup>

KH. Rokhimun secara khusus dan mendalam mengembangkan ketiga bidang tersebut, hal ini tidak lepas karena background (latar belakang) pendidikan beliau adalah mengaji kitab-kitab kuning dari pesantren yang satu kepesantren yang lain, pesantren yang pernah menjadi tempat menggali ilmu beliau adalah : pondok pesantren Desa Lembu, (banyubiru), Ponpes Balongsari (semarang), Ponpes Watu Congol (Muntilan), Ponpes Kaliwungu (Kendal) dan beliau juga pernah menggali ilmu di Makkah Al-Karomah selama 4 tahun.

Dengan modal inilah KH. Rokhimun mentranfer dan memasukkan ilmu kepada santri dengan penuh kesadaran, ketekunan dan keikhlasan.

Pengajaran kitab kuning pada masa itu KH. Rochimun menggunakan metode Musyafahah yaitu santri membaca langsung dihadapan kyai, jika terjadi kesalahan, maka beliau langsung membetulkanya, jadi dalam hal ini terjadi komunikasi langsung dan spontan terbukti pula metode musyafahah ini sangat efektif sekali dalam mengajarkan materi pelajaran termasuk dalam hal kelancaran dan kecepatan menghafal mufrodat (*makna perkata*) setiap lafadz atau kalimat. Namun demikian bukan berarti metode musyafahah ini tidak mempunyai kelemahan diantaranya adalah :

---

<sup>99</sup> Ahmad Ismail Duhman, "*Dari Mengaji ke mengaji*" dalam Ismail SM, dkk, (Ed) dalam Dinamika .....,hal. 76.

1. Ketergantungan kyai sangat besar.
2. Santri yang kurang lancar bacaanya sangat sulit untuk melanjutkan kejenjang berikutnya.
3. Membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>100</sup>

Menelaah metode pelajaran kitab kuning yang dilaksanakan oleh KH. Rochimun menekankan pada kompetensi dasar (kemampuan standar) yang harus dimiliki oleh santri. Santri tidak hanya tamat dalam menjalani pendidikan, akan tetapi mutunya dijaga sesuai dengan kompetisi yang ditetapkan, Santri harus betul-betul mampu. Nampaknya apa yang dilakukan oleh KH. Rochimun telah menjalankan pesan informasi pendidikan nasional yaitu *Competency Based Curriculum* (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang menurut Gordon dikutip oleh G. Mulyasa bahwa ranah atau aspek Kurikulum berbasis kompetensi meliputi *Knowledge* (Pengetahuan) *understanding* (pemahaman), *skill* (keterampilan), *Value* (nilai), *attitude* (sikap), *minat* (interest).

Pengajian yang dilakukan KH. Rochimun biasanya dimulai pukul 18.15 - 23.00 kecuali hari-hari tertentu ada penambahan dan pengurangan, termasuk dalam bulan suci Ramadhan.

Dalam pelaksanaan pengajaran KH. Rochimun dilaksanakan dengan sangat Fleksibel. Selain musyafahah KH. Rochimun juga menerapkan metode takrir (pengulangan), santri yang sudah menghadapkan bacaanya sampai bab

---

<sup>100</sup> Mark R. Woodward, *Islam In Java: Normative piety and Myticism, in the Sultanate of YK*, alih bahasa hairus Salim HS. Cet. I (Yogyakarta: Kis, 1999) hal. 13

akhir di suruh untuk mengulang bacaanya kembali. Hal ini di maksudkan untuk menguatkan kembali materi pelajaran yang sudah di hadapkan kepada KH.Rockhimun. Berbagai macam cara KH.Rockhimun dalam membetulkan bacaan santrinya antara lain :

1. Dengan teguran dan tanpa ada pembenaran dari beliau, sehingga santri yang kreatif membetulkan sendiri dengan mengulang-ulang sampai betul.
2. Mendingkan bacaan, hal ini menunjukan bahwa bacaan yang di baca oleh santrinya sudah betul dan bisa di lanjutkan ke materi berikutnya.
3. Kadang-kadang dengan memukulkan rotan kecil, hal ini menunjukan bahwa bacaan salah dan harus di ulang sampai betul.

Inilah berbagai metode yang dilaksanakan oleh KH.Rockhimun dalam mengajarkan kitab kuning kepada santrinya.

Pengajian kitab kuning adalah materi pokok pada masa KH. Rochimun, sedangkan pengajian al-Qur'an adalah merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh KH. Rochimun kepada para santrinya setiap bakda subuh, sebagai penyempurnaan.

#### **E. Kyai dan Ustadz**

Kyai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh atau pimpinan pondok pesantren yang mempunyai otoritas dalam bidang keilmuan pesantren sekaligus sebagai referensi dalam bertingkah laku bermasyarakat dalam keluarga pesantren dan masyarakat sekitarnya, batasan ini berbeda dengan yang dirumuskan oleh Karel A. Stennbrink menurutnya Kyai adalah

seseorang yang tidak mempunyai jabatan resmi dalam pemerintahan atau dengan kata lain tidak diangkat oleh pemerintah.<sup>101</sup>

Menurut Robert Jay, Kyai pada tingkat desa adalah kelompok terpelajar hal ini jika dihadapkan pada penduduk desa umumnya yang kurang atau tidak berpendidikan sebagaimana tahun 1950. Dalam masyarakat tradisional Jawa, guru, pedagang, kyai-kyai, imam oleh Robert Jay dikelompokkan dalam profesi terpelajar (*Learn Profesion*). Maksud pernyataan tersebut adalah kyai mempunyai kedudukan yang khusus karena kyai memperoleh sumber pengetahuan berasal dari luar desanya.<sup>102</sup>

Istilah ustadz menurut Abdurrahman Wahid dulunya hanya dipakai oleh kalangan modernis atau ulama, lingkungan masyarakat Arab di Indonesia, akan tetapi belakangan istilah ustadz masuk dalam dunia pesantren.<sup>103</sup> Ustadz adalah pembantu kyai dalam pendidikan pengajaran serta masalah-masalah lainnya yang menyangkut fisik dan non fisik pesantren. Kyai pondok pesantren adalah KH. Rochimun sebagai pendiri.<sup>104</sup> Beliau termasuk salah satu ulama yang ahli dalam bidang Fiqih dan Nahwu. Beliau juga memposisikan al-Quran pada tingkat setinggi-tingginya. Beliau juga ulama yang sangat antipati terhadap penjajah sehingga para santrinya pun mengikuti sikap beliau pada masanya. KH. Rochimun mempunyai pengaruh kewibawaan yang sangat besar sehingga tak satupun santri atau orang lain yang mampu melawan kyai dalam

---

<sup>101</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 18

<sup>102</sup> Robert Jay, *Javanese Villagers*, (Lambridge : Vit Press, 1968, hal 273

<sup>103</sup> Abdurrahman Wahid dalam pengantar Buku yang ditulis oleh Prajarta dengan judul *Memelihara Umat Kyai Langgar di Jawa*, Cet. I (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. XIII

<sup>104</sup> Umi Tsuwaibah, *Dinamika*....., hal. 21

pesantrennya. Dalam hal ini tidak lepas dari sifat kepemimpinannya yang bersifat karismatik. Kharismatik adalah inspirasi ilahi (*Divinely Inspirect give*) seperti kemampuan usaha memprediksikan peristiwa-peristiwa yang akan datang. Dalam buku *leadership in organization* Geriayakul menjelaskan bahwa seorang pemimpin kharismatik mempunyai dampak yang tidak biasa terhadap para pengikutnya, mereka merasa bahwa keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, mereka tunduk kepada pemimpin, senang hati dan merasa sayang terhadap pemimpin tersebut.<sup>105</sup> Dengan demikian kewenangan dan kekuasaannya (*power and authority*) sangat kuat. Karena independensi yang sangat kuat sehingga segala kebijakan dan keputusan yang dikeluarkan, mengenai pesantren tidak bisa dikontrol oleh santri maupun oleh organisasi dan masyarakat. Hal ini disebabkan belum adanya sistem yang mengatur tentang pengontrol kebijakan.<sup>106</sup> Pengontrol kebijakan ini biasanya hanya bisa diperankan oleh kyai yang mempunyai otoritas keilmuan dan kharisma lebih tinggi dari pesantren lainya. Sebagai pengajar dan penganjur Islam (*Preacher*) beliau mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian KH. Rochimun merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan KH. Rochimun tidak membedakan diantara kelas sosial (*sosial stratification*), baik lingkungan

---

<sup>105</sup> Gary Yulk, *Leadership in Organizations*, Alih Bahasa Yusuf Udaya, Cet. II (Jakarta: Prenhallindo 1994), hal 269.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Kyai Amintono dikediamanya (Kwarasan, Jambu, Ambarawa, Semarang tanggal 19 Agustus 2008

pejabat, para kyai dan masyarakat sekitar, orang miskin, orang kaya semuanya disambut baik dengan penuh hormat. Untuk menjalin hubungan persaudaraan antara sesama ulama dan kyai beliau sering mengadakan kunjungan silaturahmi kepesantren dan kyai lainnya.<sup>107</sup> Demikian pula sebaliknya KH. Rochimun sering menerima kunjungan dari para kyai atau ulama lainnya.<sup>108</sup> Tercatat pula dalam biografinya bahwa KH. Rochimun bersikap tawadlu (merendahkan diri) baik terhadap santri maupun masyarakat sekitar. Beliau sering membari sangu (bekal) kepada santri yang ingin pulang dan menghadiri pengajian dari pesantren atau tempat lainnya. Tidak melihat kemarahan beliau kecuali hal-hal yang mengharuskan beliau marah.

Pendidik yang bertipe demikian ini mendapat sambutan yang sangat positif dan Syed Sajjad Husein dan Ari Asraf, keduanya berpendapat bahwa pendidik dimasyarakat Islam, kedudukannya lebih dari sekedar pejabat. Dalam melaksanakan profesinya tidak seperti orang yang mengembala kambing/domba, akan tetapi mempertahankan peserta didik sebagai makhluk yang mudah dipengaruhi dan dibentuk masanya. Berbeda dengan para pendidik sekarang, mereka menjalankan tugasnya sebagai seorang pegawai yang digaji oleh negara atau yayasan pribadi. Perubahan dari akibat

---

<sup>107</sup> Dalam Catatan Sejarahnya beliau pernah berkunjung dan silaturahmi kepada santrinya KH. Nur Hidayat di Wawar, Jambu, Semarang.

<sup>108</sup> Diantara Para Ulama/Kyai yang pernah berkunjung ke KH. Rochimun antara lain: KH. Ma'sum dari Lirboyokediri, Kyai Shirat dari Magelang, Mbah Mangli dari Magelang, KH. Abdurrahman Chudhori dari Tegalrejo.

modernisasi dan komersialisasi menyebabkan adanya jarak dan mengeliminasi ikatan antara pendidik dengan pengajaran.<sup>109</sup>

Dalam kehidupan keluarga terlihat sangat tenang dan tentram. Meskipun beliau pernah menikah tiga belas kali namun beliau hanya memadu 2 istri.<sup>110</sup> Semula banyak kalangan (masyarakat Jawa) yang meragukan tentang sikap adil beliau dalam berpoligami akan tetapi berbeda dengan KH. Rochimun yang mampu menunjukkan sikap adil diantara istri-istri beliau. bahkan rumah kedua istri tersebut berdekatan dan kedua istri tersebut saling mengunjungi.

Dalam kehidupan KH. Rochimun beliau tidak ditemukan secara jelas mengenai pandangannya tentang tauhid filsafat dan ilmu pengetahuan, hanya beberapa saja yang sangat terekam dan kebanyakan merupakan anjuran untuk memperdalam kitab-kitab kuning dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Barangkali lebih tepat kalau KH. Rochimun di Posisikan sebagai model perilaku sosial keagamaan yang memberi watak dan norma bagi masyarakat. Dan tidak jauh pula seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz dengan teorinya *Cultural Broker* dalam bukunya "*Gedung Menekan Budaya*" bukan kyai sebagai penghubung antara pesantren dan budaya luar. Kyai berperan kuat sebagai unsur penyaring budaya mana yang boleh masuk dan budaya

---

<sup>109</sup> Syed Sajjad Husein dan Ali Asraf, *Crisis in muslim and Education* alih bahasa Fadlan Mudhofir, Cet. I Jakarta: Al-Mawardi, 2000, hal. 142.

<sup>110</sup> Istri yang dimadu tersebut adalah ibu Nyi. Musriatun (Ungaran, Semarang), dan Ibu Nyi Suyati (Gading, Salatiga).

tidak boleh masuk.<sup>111</sup> Dalam kehidupan tasawuf atau tauhid KH. Rochimun beraplikasi pada kelompok toriqoh qodariyah. Dari sisi kehidupan politik KH. Rochimun terlibat dalam organisasi Nadlatul Ulama (NU) namun demikian KH. Rochimun mampu mengembangkan membentuk santrinya sebagai penyebar agama Islam dipulau Jawa dan lainnya. Sehingga tidak mengherankan jika cendekiawan muslim semacam Dawan Raharjo memuji dan memberikan penghargaan kepada para kyai. Penghargaan tersebut didasari beberapa alasan :

1. Sistem pendidikan klasikal yang dilaksanakan sekarang ini ternyata belum mampu melahirkan kualitas kyai yang seutuhnya yaitu kelompok orang yang mampu membawa Islam dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan jaman. Hal ini jarang dilakukan oleh para sarjana sekitarnya.
2. Dengan mengetahui disiplin baru khususnya metodologi penelitian tekstual, telah timbul penghargaan yang tinggi tentang tingkat pencapaian ilmiah yang diraih oleh para kyai. Kadang kyai dituduh sebagai taqlid sebab para kyai hanya menunjuk pada kitab-kitab klasik tidak langsung kepada al-Qur'an dan Hadist. Sekarang para sarjana betul-betul menyadari bahwa langkah prosedur ilmiah tersebut juga dipraktikkan oleh sarjana sekarang dengan membahas berbagai macam buku.
3. Ada sebagian kyai yang menekuni ilmu tertentu seperti fiqh, tafsir, dan hadis dan kalam, sehingga derajat kyai maunya melebihi doktor dari

---

<sup>111</sup> Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji shanging roles of cultural broken comparative studies in society and history*. 1959-1960, hal 200-249.

universitas sampai masyarakat mengakuinya.<sup>112</sup> Disamping kyai dalam elemen pesantren yang berperan adalah ustadz, ustadz adalah pembantu kyai dalam mengelolah pendidikan dan pengajaran. Ustadz sebagai mana oleh Mastuhu adalah seorang yang tunduk dan patuh kepada kyai baik dalam orientasi hidup, pandangan, tauhid, tariqat dan madzhab hubungan hukum dalam hukum Islam.<sup>113</sup>

Dipondok pesnatren Darul Aman Pingit pada masa KH. Rochimun ustadz diberi wewenang oleh kyai untuk mengajar kepada santri pemula, sebelum mereka dihadapkan kepada KH. Rochimun. Kebijakan semacam ini sesuai anjuran beliau bahwa sebelum mengaji kepada beliau harus belajar kepada santri senior atau ustadz. Pada saat itu santri yang mendapat kepercayaan penuh adalah ustadz Muhroji dari Parakan Temanggung. Melihat kenyataan diatas menunjukan bahwa dalam tenaga pendidikan beliau adanya sistem rekrutmen tenaga kependidikan yang mapan. Rekrutmen tenaga pendidikan sangat tergantung pada kyai. Demikian pula guru atau ustad belum terikat oleh profesi yang berifat administratif seperti patuh pada perturan pemerintah, masuk orang profesi, teman sejawat dan terikat oleh tingkat kerja dalam satu profesi.<sup>114</sup>

#### **F. Sarana Prasarana dan Pendanaan**

---

<sup>112</sup> M. Dawam Raharjo, *Inteltual, Integensial, dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah, Cendekiawan Muslim*, cet. VI (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1999 ), hal. 179

<sup>113</sup> Mastuhu, *Dinamika..* .., hal. 127

<sup>114</sup> Sucipto dan Raflees Kosasi, *profesi keguruan*, cet. I (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 43

Secara umum salah satu kelemahan pesantren adalah kelemahan dalam bidang menejemen dan adminstrasi. Sampai-sampai tidak ada job description atau pembagian tugas yang jelas diantara beberapa personil pesantren demikian pula dalam bidang adminstrasi belum tertangani secara baik yang menyangkut pembukuan keuangan, arsip surat keluar masuk, data jumlah santri-santri alumni, inventaris barang. Hal ini disebabkan karena manajemen pesantren masih sentralistik yang bertumpu pada kharisma nilai.

Pondok pesantren Darul Aman sebagai lembaga pendidikan Islam dalam hal pendanaan belum ditemukan secara rinci yang menyangkut anggaran tahunan, perkiraan pendapatan pondok pesantren pertahun dan laporan tahunan sebagai keuangan. Dari sumber yang ada hanya disebutkan bahwa sumber pendanan pada amal-amal berdirinya pesantren berasal dari donatur atau dermawan yang menginfakkan sebagian hartanya dengan harapan mendapatkan imbalan di akherat. kelak<sup>115</sup> disamping itu pendanaan pesantren berasal dari sokongan santri atau iuran bulanan santri. Akan tetapi iuran tersebut belum bisa diandalkan untuk menghidupi pondok secara keseluruhan.<sup>116</sup> Juga belum terungkap besar dan kecilnya iuran santri. Menyikapi terhadap kekurangan dana pada lembaga pendidikan Islam patutlah disimak pendapat Ahmad Tafsir bahwa lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh dana dari berbagai macam sumber yaitu pemanfaatan harta wakaf hal ini terjadi sebagaimana pada zaman Nabi, sahabat dan generasi berikutnya.

---

<sup>115</sup> Umi Tsuwaibah, *Dinamika ...*, hal. 74

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan KH. Jalal Suyuthi dikediamanya (Pingit Lawang, Pringsurat Temanggung Jawa Tengah) tanggal 21 februari 2008

Terekam dalam sejarah bahwa Abdul Latif al-Mansuri (818 H) mewakafkan hartanya berupa pondokan dan toko untuk anak yatim dan para pengajarnya. Disamping wakaf, bank dimanfaatkan yaitu berupa deposito uang pangkal sekolah setiap tahun sehingga bisa membayar bisaroh (gaji) tenaga kependidikan dan karyawan bisa diambilkan dari hasil deposito sehingga tidak mengurangi biaya sekolah.<sup>117</sup> Karena manajemen belum pasti dan tidak jelas, maka menimbulkan perjalanan pendidikan tidak menentu oleh karena itu tidaklah berlebihan kalau HAR Tilar mengatakan bahwa krisis pendidikan yang bisa hadapi dewasa ini berkisar pada krisis manajemen<sup>118</sup> disinilah pentingnya mengenal usaha memberikan tanggung jawab dan sebagai standarisasi keberhasilan pendidikan pada umumnya.<sup>119</sup>

Satu hal yang ikut menunjang pendidikan pesantren adalah sarana prasarana. Sarana disini adalah beberapa elemen pesantren yang merupakan ciri khas pesantren. Zamaksari Dhofier menyebutkan bahwa elemen pesantren terdiri dari kyai, santri penggunaan kitab klasik, asrama (pondok) dan masjid.<sup>120</sup> Mastuhu lebih membagi lagi kedalam hal yang lebih kecil yaitu rumah kyai, masjid, rumah ustadz, asrama santri, gedung belajar, perkantoran,

---

<sup>117</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* cet. I (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 96-102

<sup>118</sup> HAR Tilaar, dalam pengantar buku yang berjudul *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. XII

<sup>119</sup> Restop W Hestrap, *Managing Education for Resnet*, (Ellionis : GTC publication, 1975), hal, 168

<sup>120</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*hal. 44-45

pos keamanan, ruang tamu, perpustakaan, tempat mandi atau WC, dapur dan ruang makan.<sup>121</sup>

Pada masa KH. Rochimun PP. Darul Aman dari segi sarana prasarana sangat sederhana, terutama menyangkut masalah sarana fisik pada saat itu sarana masih terbatas pada kediaman KH. Rochimun, masjid, asrama santri dan mihrab (tempat Khusus) KH. Rochimun melakukan wirid keseharian terutama membaca al-Qur'an dan amalan-amalan ibadah lainnya, karena KH. Rochimun mempunyai amalan-amalan khusus yang harus dijalankan sering kali secara istiqomah (terus menerus). Dengan kesederhanaan sarana pendidikan tersebut tidak sedikitpun mengurangi minat KH. Rochimun dan santrinya berkhidmah terhadap ilmunya. Sehingga kyai dan santrinya serta keluarga besar pesantren lebih konsentrasi dalam mendalami kitab-kitab kuning dan tidak di sibukkan dengan kegiatan lainnya. Sumber belajar pada saat itu masih tunggal yaitu nilai dalam ini disebabkan transisi keilmunya harus disampaikan secara lisan dipihak lain belum tersedia perpustakaan yang memadai. Memang benar pendapat yang mengatakan bahwa sarana yang lengkap sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan akan tetapi hal itu bukanlah jaminan.<sup>122</sup> Perlu diperhatikan bahwa yang penting sarana tersebut sesuai dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan rencana.

---

<sup>121</sup> Mastuhu, *Dinamika*...., hal. 13

<sup>122</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu* ...., hal. 94

**BAB IV**

**PENINGKATAN SISTEM PENDIDIKAN**

**Di PP.DARUL AMAN PINGIT PRINGSURAT**

**TEMANGGUNG**

**A. Sejarah**

Peran penting pesantren di sektor pendidikan secara khusus tidaklah senantiasa berada di titik konstan, tetapi juga mengalami pasang surut. Seperti contoh ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, peran lembaga pendidikan dengan kiai sebagai figuran tokoh informalnya memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan. Tetapi ketika dunia pendidikan semakin dipenuhi oleh lembaga pendidikan modern yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal dan pengelolaan yang semakin profesional, semakin menggeser keberadaan pesantren. Peran pesantren juga semakin tereduksi dengan semakin tingginya tingkat campur tangan pemerintah dalam menggarap sektor pembangunan dalam berbagai aspeknya<sup>123</sup> termasuk pendidikan pesantren dalam hal ini.

Sementara itu munculnya percepatan kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, berkembang ekonomi pasar bebas, dan munculnya berbagai institusi non pemerintah (LSM) selain pesantren yang aktif menggarap

---

<sup>123</sup> Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Demokrasi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal.12

persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, keberadaan elemen-elemen tersebut menjelma menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan sosial kontemporer.

Seiring dengan kelemahan yang dimiliki dunia pesantren sebagaimana di atas, perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan struktur pola pikir masyarakat dan kebutuhan pada umumnya maka pesantren Darul Aman sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tidak lepas dari permasalahan tersebut diatas. Bahkan secara khusus juga menjadi faktor penyebab menurunnya kondisi pesantren pada saat itu. Dalam keadaan seperti ini muncullah tokoh tradisional modern yaitu KH. Muh Maqsudi. Beliau lahir pada tanggal 1 Januari 1948, merupakan putra pertama dari KH.Rochimun yang tak lain adalah pengasuh Pondok pesantren Darul Aman.<sup>124</sup>

Latar belakang pendidikannya dimulai dari pendidikan formal yaitu SR (Sekolah Rakyat) pada saat itu, kemudian beliau melanjutkan sekolah menengah pertamanya di Wonosobo kemudian melanjutkan lagi dengan pendidikan tradisional pesantren yaitu di PP. Darul Hikmah yang diasuh oleh al-Mukarromah Nyai Hj Nafisah di daerah Bendo Kediri Jawa Timur. Terkenalnya pondok pesantren Darul Hikmah serta kealiman dan kesaktian yang dimiliki oleh Nyai Hj Nafisah dibidang ilmu beladiri pada saat itu menjadi alasan KH.Rochimun untuk memasukkan KH.Muh Maqsudi

---

<sup>124</sup> KH. Muh Maqsudi adalah putra pertama dari empat bersaudara dari dua orang Ibu yang berbeda, yaitu Nyai Hj.Sobriah dengan seorang putra yaitu KH. Muh. Maqsudi dan Nyai Hj Musri'atun dengan tiga orang putra yakni KH.M.Qosim, Nyai Hj.Sumariyah dan Nyai Hj.Sudartiyah.

dipesanten tersebut. Hal ini dikarenakan KH.Rochimun adalah seorang pendekar tanpa tanding didaerahnya pada saat itu.<sup>125</sup>

Kesungguhan KH. Muh Maqsudi dalam belajar mulai nampak menonjol sehingga mengalahkan santri-santri yang lainnya. Dengan kecerdasannya dibidang ilmu nahwu dan fiqih maka beliau dipercaya sebagai ketua *bahsul masail* di Kecamatan Pringsurat dan menjadi anggota bahsul masail di Kabupaten Temanggung.<sup>126</sup> Beliau juga sering pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah umroh dan dalam kesempatan tersebut beliau selalu meluangkan waktunya untuk membeli kitab-kitab di sana. Dengan banyaknya kitab yang telah dikajinya membuat KH. Muh Maqsudi tidak fanatik terhadap satu madzhab. Beliau tidak hanya mempelajari kitab-kitab bermazhab Syafi'i saja tetapi juga yang lainnya, seperti Hanafi, Malik dan Hambali.

Selain dibidang nahwu dan fiqih KH. Muh Maqsudi juga mempunyai pengetahuan politik yang cukup sehingga mengantarkan beliau menjadi kepala desa dalam waktu yang cukup lama yaitu dua kali periode.<sup>127</sup> Namun sebagai kepala desa beliau tetap disegani oleh masyarakat karena sifat kesederhanaan dan kearifan beliau. Tidak jarang beliau kurang istirahat karena banyaknya tamu yang datang untuk mengadakan permasalahan yang

---

<sup>125</sup> Sesuai dengan wawancara KH. Jalal Suyuthi di kediamannya Lawang Pingit Pringsurat Temanggung pada tanggal 16 Oktober 2008.

<sup>126</sup> Bahsul Masail adalah sebuah wadah untuk mengembangkan intelektual melalui kajian kitab kuning sekaligus menggunakan pisau analisisnya dalam mencermati berbagai problem social-keagamaan. Sebagai langkah awal adalah menganalisa persoalan-persoalan dalam literature dari aspek "contents" maupun bahasanya, tahap berikutnya adalah mencermati fenomena yang terjadi dalam masyarakat sekeliling atau lebih luas dari itu. Kemudian menganalisa melalui pesan verbal dalam kitab rujukan (al-kutub al-mu'tabarah).

<sup>127</sup> Satu kali periode masa jabatan kepala desa adalah delapan tahun.

dihadapinya, sehingga tidak mengherankan jika kepercayaan masyarakat tersebut mengantarkan beliau menjadi anggota legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) daerah tingkat II kabupaten Temanggung periode 2000-2005. Karena pergaulan KH. Muh Maqsudi yang begitu banyak dengan dunia luar pesantren inilah KH. Muh. Maqsudi mulai meniupkan nilai-nilai kemoderan di pesantren Darul Aman. Beliau berusaha untuk memenuhi kebutuhan santrinya sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan strategi semacam ini ternyata KH.Muh Maqsudi mampu mengembalikan santri ke pondok mencapai kurang lebih 200 santri, yang sebelumnya banyak yang pulang karena beberapa faktor. Diantaranya adalah ; Perkembangan ilmu dan teknologi yang cukup pesat, perubahan struktur pola pikir masyarakat, pemenuhan kebutuhan pada umumnya melalui lapangan kerja.

## **B. Visi dan Misi**

Pada hakekatnya visi dan misi antara KH.Rochimun dengan KH.Muh Maqsudi tidaklah jauh berbeda. Karena KH. Muh Maqsudi sering mendampingi KH. Rochimun dalam mengasuh Pesantren Darul Aman. Sehingga arah dan tujuan pesantren masih dalam satu program yang dijalankan KH.Muh Maqsudi merupakan kelanjutan program KH.Rochimun. Namun peranan KH. Muh Maqsudi sangat menentukan terhadap perkembangan PP. Darul Aman pada masa selanjutnya. Dalam masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi visi Pondok Pesantren Darul Aman mengalami perubahan yaitu Menciptakan manusia yang berilmu amaliah, beramal yang ilmiah, bertaqwa dan berakhlaq al-karimah serta berwawasan

masa depan. Bila dilihat dari perubahan visi tersebut nampak adanya peningkatan tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren Darul Aman pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi. Hal ini dilakukan karena adanya perkembangan jaman yang sangat pesat sehingga pondok pesantren Darul Aman berusaha untuk memenuhinya. Visi ini dijalankan dengan sebuah keyakinan bahwa antara ilmu dan amal harus ada keseimbangan. Orang yang berilmu tanpa mengamalkan ilmunya maka tidak akan ada manfaatnya begitu pula sebaliknya beramal tanpa didasari ilmu maka tidak akan ada nilai ibadahnya. Dalam hal ini Pondok Pesantren sudah mulai menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Dan dalam pelaksanaannya ilmu yang diajarkan di pondok pesantren Darul Aman tidak hanya pelajaran ilmu agama saja tetapi juga pelajaran ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan kewarganegaraan, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan lain-lain. Pada saat transisi muncullah tiga serangkai kepemimpinan pondok yaitu ; K.H.M.Qosim yang mengurus thariqat, KH. Ahmad Zamhari yang mengurus pengajian al-Qur'an dan KH. Muh Maqsudi yang mengurus kitab kuning dan hubungan pondok dengan dunia luar baik pemerintah maupun masyarakat. Walaupun satu instansi dipimpin oleh tiga orang, namun tidak ada kendala yang serius karena sistem demikian didukung oleh keluarga pondok pesantren. Dengan kekompakan ketiga pemimpin diatas PP. Darul Aman menjadi semakin maju dan semakin berkualitas.

Kemajuan yang dapat dinikmati antara lain : Pengajian al-Qur'an semakin berkembang pesat dengan dirikannya madrasah hufadz (Sekolah khusus menghafal al-Qur'an), didirikannya Madrasah Aliyah Darul Aman, Didirikannya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini ) Darul Aman, didirikannya SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Darul Aman dan didirikannya Poliklinik Darul Aman sebagai pengembangan dibidang kesehatan bagi para santri khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya dan juga perpustakaan.

### **C. Pergantian Pengurus PP.Darul Aman**

Secara garis besar kelembagaan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu milik pribadi dan lembaga milik publik atau institusi (yayasan). Pondok pesantren Darul Aman pada masa KH. Rochimun status kelembagaanya masih menjadi milik pribadi. Baru pada tahun 1998 sebagai asetnya dibentuk yayasan Darul Aman yang dikelola langsung oleh pihak keluarga keturunan KH.Rochimun. Perbedaan kedua jenis lembaga ini perlu dipertahankan untuk menjelaskan plus minusnya.

Lembaga milik pribadi mempunyai kelebihan antara lain :

1. Lebih trampil dan cakap dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan lembaganya, karena tidak terikat oleh aturan yang berbelit-belit.

2. Dari segi pendanaan lebih banyak mengandalkan swadaya, daripada menggantungkan pihak lain.
3. Terhindar dari aturan birokrasi yang berbelit-belit.

Namun demikian lembaga milik pribadi tidak lepas dari kelemahan-kelemahan. Diantara kelemahan tersebut antara lain :

1. Berpeluang besar untuk terjadi penyelewengan atau penyimpangan.
2. Tidak ada sistem pengontrol<sup>128</sup> yang kuat.
3. Menggantungkan kepada figur / tokoh.
4. Suksesi kepemimpinan yang tidak demokratis.

Demikian pula lembaga publik atau yayasan tidak lepas dari kelemahan dan kelebihan. Diantara kelebihan yayasan atau institusi antara lain

1. Daya kontrolnya sangat kuat karena diatur oleh sistem yang mapan.
2. Tidak tergantung pada figur, karena menjadi tanggung jawab kolektif.
3. Kurang mandiri dalam mendapatkan dana pengelolaannya.

Ketika Pondok Pesantren Darul Aman kepemimpinannya dipegang oleh tiga serangkai (KH. Muh Maqsudi, KH. Muh Qasim dan KH. Ahmad Zamhari ) hubungan ketiganya bukan hubungan instruktif<sup>129</sup> atau atas bawah akan tetapi hubungannya adalah kordinatif. Ketiganya bertanggungjawab atas tugasnya

---

<sup>128</sup> Sistem pengontrol yang dimaksud adalah peraturan-peraturan yang menyangkut hak dan kewajiban masing-masing anggota. Dengan demikian lembaga tersebut dijalankan atas pikiran seseorang akan tetapi dengan sistem yang telah disepakati.

<sup>129</sup> Hubungan instruktif yaitu dalam menjalankan roda organisasi atasan bisa memerintah kepada bawahan dan struktur yang dibawahnya harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban.

masing-masing namun berdasarkan wasiat KH. Rochimun ketika menjelang wafatnya, KH. Muh Maqsudi diberi amanat memimpin pondok pesantren Darul Aman.

Perkembangan yang cukup menarik pada saat KH. Muh Maqsudi berkiprah di pondok pesantren Darul Aman adalah berdirinya sistem klasikal (madrasi). Dengan sistem ini pondok pesantren menjadi sangat potensial untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Dari lembaga-lembaga pendidikan yang sudah berdiri pada masa KH. Rochimun (TK, MI, MTs), KH. Muh Maqsudi mendirikan lembaga pendidikan tingkat atas yaitu Madrasah Aliyah Darul Aman pada tahun 1998 yang dilaksanakan pada pagi hari. Dengan kurikulum Depag pada saat itu siswa yang ada dari kelas satu sampai kelas tiga berjumlah 183 siswa.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 2003 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini didirikan sebuah pendidikan non formal yaitu PAUD (pendidikan Anak Usia Dini) Darul Aman untuk anak-anak usia 0-6 tahun. PAUD Darul Aman ini didirikan berdasarkan keyakinan bahwa dalam usia tersebut merupakan usia emas untuk anak-anak dalam menerima dasar-dasar ketauhidan.

Dalam prakteknya permainan-permainan yang diterapkan selalu menggunakan istilah-istilah keagamaan, seperti tepuk Islam yang materinya siswa diajak untuk menghafal rukun Islam, Tepuk Iman yang materinya anak-

---

<sup>130</sup> Umi Tsuwaibah, *Dinamika.....*, hal.28

anak diajak untuk menghafal rukun iman. Dalam hal ini semua kegiatan didasarkan pada tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, diharapkan dengan tujuan tersebut out put siswa PAUD Darul Aman sudah mempunyai dasar keimanan dan ketaqwaan.

Dengan perkembangan pesat yang dimiliki oleh PAUD Darul Aman maka membuka inspirasi bagi Yayasan Darul Aman untuk mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan TKIT (Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu) pada tahun 2004 dengan menggunakan kurikulum Depag yang diintegrasikan dengan kurikulum Diknas.

Pada tahun 2007 didirikan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Darul Aman yang mempunyai visi membentuk manusia yang berilmu yang ilmiah dan beramal yang ilmiah dengan menggunakan kurikulum Depag yang diintegrasikan dengan kurikulum Diknas.

Menarik untuk dicermati bahwa perkembangan pendidikan antara tahun 1998-2005 sangat pesat terutama yang menyangkut pendidikan formal, sehingga pengetahuan yang diajarkan di PP. Darul Aman mulai ada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Walaupun pendidikan formal sudah akrab dengan dunia pondok, akan tetapi nilai-nilai moral agama tetap terjaga dengan baik. Karena dalam pondok sendiri masih banyak para kiai yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Dalam beberapa kasus-kasus pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal karena orientasi pasar biasanya kurang dalam tafaqah fi al-din, sehingga banyak santrinya yang tidak mencerminkan alumni sebuah pesantren. Demikian pula nilai-nilai pesantren kurang terjaga

Melihat perkembangan dan masa yang berbeda tentunya KH. Muh Maqsudi model kepemimpinannya berbeda dengan KH. Rochimun. KH. Rochimun dalam kepemimpinannya lebih tertutup dan mengandalkan kharisma spiritual.<sup>132</sup> Dalam catatan sejarah KH. Rochimun sangat berani, sangat sholeh, sabar dan sangat sederhana. Dalam jasa hubungan kerja masing-masing sumber daya manusia di pesantren belum ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Semuanya dilaksanakan atas dasar pengabdian dan saling percaya antara satu dengan yang lainnya, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pesantren harus dikonsultasikan dengan minta restu dengan beliau atau dengan kata lain kepemimpinannya masih bersifat sentralistik.

Berbeda dengan KH. Muh Maqsudi beliau lebih terbuka, demokratis, humoris, dekat dengan santri dan lebih mengutamakan kualitas keilmuan. Tidak jarang KH. Muh Maqsudi melempar gurauan dengan santri baik secara individu maupun dalam majlis ilmu. Jika di tinjau dari segi model

---

dengan baik. Akhirnya fungsi pondok pesantren tersebut menjadi sebuah sekolah yang diasramakan. Seperti PP. Pabelan, As-Salam Solo, dll).

<sup>132</sup> Karakteristik seorang pemimpin dikatakan berkhariSMatik yaitu jika pengikutnya : Percaya terhadap kebenaran dan keyakinan pemimpin, meyakini terhadap apa yang diyakini pemimpin, menerima sikap dan perilaku pemimpin tanpa dipersoalkan, cinta dan kasih sayang terhadap pemimpin, taat sepenuhnya terhadap pemimpin, larut dalam emosi terhadap misi organisasi , bercita tinggi dalam mencapai tujuan organisasi, merasa yakin bahwa ia mampu membangun kesuksesan pemimpin, Lih. Ricky W. Griffin dan Gregory Moorhead, *Organization Behavior*, ( Los Angeles: Illionis Lawrnceville, 1987), hal.130.

kepemimpinan, kepemimpinan KH. Muh Maqsudi dapat dikategorikan kepemimpinan interaktif.<sup>133</sup>

Karena beliau sering pergi ke Mekkah dan sering bertukar pikiran dengan ulama-ulama disana maka beliau mempunyai pemikiran yang inovatif dan kreatif, serta sebagai akademisi, maka yang diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran lebih bersifat demokratis dan modern. Dalam tradisi pesantren salaf pada umumnya ketika terjadi proses ta'lim muta'alim sampai jarang dikasih kesempatan atau mengabstraksikan hasil pengaturannya. Jika ada santri yang menanyakan tentang keabsahan ilmu yang disampaikan oleh kyai maka dianggap su'ul adab (tidak punya sopan santun). Diskusi atau Tanya jawab tentang masalah ilmu sering dilakukan oleh KH. Maqsudi dengan santri-santrinya. KH. Muh Maqsudi tidak pernah mendoktrin santrinya untuk selalu riyadloh berpuasa, menjalankan wirid-wirid tertentu, tetapi yang beliau anjurkan adalah giat belajar. Bahkan menurut KH. Zaenal Abidin (putra ke 3 KH. Muh Maqsudi sering menganjurkan kepada santrinya makan banyak dan bergizi serta belajar yang tekun. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana KH. Muh Maqsudi mempunyai pandangan yang berbeda dengan nilai pesantren pada umumnya. Sifat kemodernnya sangat Nampak sekali dalam hal belajar.<sup>134</sup> KH. Muq Maqsudi sangat menghormati santri-santrinya terutama

---

<sup>133</sup> Dalam Pandangan Teori kepemimpinan ada 4 pandangan yaitu Substitusi kepemimpinan, pandangan interaktif hubungan berpasangan verbal dan kepemimpinan kharismatik. Ricky W Griffin, *Organizational...*, hal 124.

<sup>134</sup> Wawancara dengan KH. Zaenal Abidin di kediamannya (Pingit Pringsurat Temanggung) pada tanggal 7 september 2008)

masalah kesamaan sebagai hamba Allah. Beliau tidak mendoktrin santrinya agar mencium tanganya ketika bersalaman, dan sambil membungkuk yang berlebihan sebagai rasa hormat. Beliau sering mengajak santrinya untuk makan bersama-sama beliau dikediamannya. Sifat menghargai KH. Muh Maqsudi terhadap santrinya tidak hanya berhenti sampai masalah hak sesama manusia. Akan tetapi beliau juga sangat menghargai perbedaan pendapat dalam hal pemikiran dengan santrinya, walaupun sampai berbeda paham keagamaan. Oleh karena itu tidak mengherankan karena semangat yang tinggi dalam bidang keilmuan KH. Muh Maqsudi tidak hanya mampu mencetak santri yang pandai membaca kitab kuning, akan tetapi mampu membentuk santri yang sangat bervariasi. Hal demikian ini tidaklah jauh sebagaimana yang diungkapkan oleh Atiyah Al- Abrasy bahwa guru mempunyai pengalaman yang banyak tentang pemikiran jiwa, perasaan, usaha, watak, karakter dan anak didiknya.<sup>135</sup> Melihat praktik pendidikan dan alumni yang telah dihasilkan oleh KH. Muh Maqsudi bahwa KH. Muh Maqsudi telah melaksanakan pendidikan pembebasan yang berpegang teguh pada kemampuan peserta didik, kecenderungannya, mengembalikan kreativitas, pembawaan dan intelektualitasnya.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> M. Atiyah Al- Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah Wa al-ta'lim*, cet. VI (Mesir: Daar al Ihya' al-Araby 1950), hal 166.

<sup>136</sup> Baca dalam M. Asiyah Al-Abrasy, *Ru<sup>h</sup> al-Islam*, alih bahasa Syamsudin Asyraf dkk, Cet. I (Yogyakarta: Tiain Ilahi press, 1996) hal.59

#### **D. Kehidupan Sosial Santri**

Tipe santri pada masa Kh. Muh Maqsudi berbeda dengan tipe santri KH. Rochimun tipe santri pada masa KH. Rochimun adalah homogen, dan segi latar belakangnya umur, jenis kelamin, motivasi dan orientasi kepesantren. Kebanyakan pada saat itu santri yang datang dari jenis kelamin laki-laki ,serta mempunyai orientasi dan motivasi yang sama yaitu belajar kitab kuning.<sup>137</sup> Sehingga mobilitas dan kegiatan kos santri secara umum hampir sama. Pada masa KH. Muh maqsudi santri mulai beragam, santri dapat di kategorikan kedalam 5 kelompok :

1. Santri yang belajar dimadrasah dan berdomisili dipondok
2. Santri yang belajar dimadrasah dan berdomisili diluar.
3. Santri yang sekolah diluar dan berdomisili dipondok
4. Santri mahasiswa yang berdomisili dipondok
5. Santri tadarus al-Qur'an maupun madrasah keagamaan.

Keragaman itu ditambah lagi masing-masing kompleks mempunyai peraturan dan kebijakan tersendiri namun demikian kegiatan santri secara umum dapat dikategorikan :

1. Kegiatan harian
  - a. 04.00 – 05.00 Bangun pagi berjamaah subuh
  - b. 05.00 – 16.15 Sorogan dan bandongan Al-Qur'an

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan KH. Djalal Suyuti dikediamanya tanggal 19 September 2000

- c. 16.15 – 07.00 mandi sarapan dan berangkat sekolah
- d. 07.00 – 12.00 masuk sekolah
- e. 12.30 – 13.00 jamaah dhuhur
- f. 13.00 – 14.00 istirahat

## 2. Kegiatan mingguan

- a. Malam jum'at : Jam'iyah
- b. Jum'at pagi : (makbaroh dan kerja bhakti)
- c. Jum'at sore : Olah raga
- d. Selasa pagi : majlis ta'lim (selasan)

## 3. Kegiatan Bulanan

- a. Malam minggu wage : selapanan
- b. Malam jum'at legi : manakiban

## 4. Kegiatan Tahunan

- a. Bulan Jumadil Akhir (Khoul KH. Dariman).

Khoul adalah peringatan 1 tahun meninggalnya seseorang kyai/ulama.dalam acara tersebut biasanya diadakan acara tersebut

biasanya diadakan acara membaca tahlil dan kalimat tayyibah lainnya.<sup>138</sup>.

- b. Haflah akhiru al-sanah
- c. Peringatan Nuzul al-Qur'an

Aktivitas santri pada masa KH. Muh Maqsudi tidak jauh berbeda dengan masa KH. Rochimun hanya kegiatan tersebut semakin berkembang seiring dengan banyaknya program. Pada saat ini aktivitas santri bertambah yaitu hafalan al-Qur'an (bagi yang madrasah hufadz), musyawarah (bahstul masail), dan kajian bahasa baik Arab maupun Inggris.

#### 1. Kewajiban santri

- a. Sowan kepada pengasuh selambat-lambatnya 3 hari setelah datang.
- b. Mendaftarkan diri ke kantor pondok selambat-lambatnya 3 hari setelah datang
- c. Memiliki kartu anggota santri
- d. Membayar jahriyah sesuai dengan ketentuan pondok
- e. Harus menggunakan alamat pondok KH. Muh Maqsudi dalam pengiriman surat, wesel dan surat-surat penting lainnya.
- f. Mengikuti pengajian ilmiah yang diadakan oleh pondok

---

<sup>138</sup> Pembacaan biografi, ma'uidhoh hasanah yang disampaikan oleh kyai dan biasanya masih ada hubungan guru yang lukonkilih. Martin van brussen, *kitab kuning...*, hal.101

- g. Mengikuti jama'ah 5 waktu dipondok khususnya magrib dan isyak
  - h. Menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren
  - i. Berpakian rapi dan bersikap sopan santun
  - j. Menjaga kebersihan masing-masing kompleks.
2. Larangan santri
- a. Menaiki kendaraan di halaman pondok
  - b. Dilarang masuk pondok sesudah jam 24.00
  - c. Berhubungan dengan lain jenis (bukan mahromnya)
  - d. Mengadakan kegiatan yang mengganggu ketertiban pondok
  - e. Mengadakan kegiatan yang mengganggu ketertiban umum
  - f. Mengganggu tetangga lingkungan sekitar pondok.
3. Sanksi-sanksi
- a. Pelanggaran tata tertib akan dikenakan sanksi
  - b. Pelanggaran yang mendapat peringatan 3 x akan dikeluarkan
  - c. Khusus pelanggaran berat akan dikeluarkan.

#### **E. Penyempurnaan Kurikulum dan sistem pengajaran**

Langkah pertama yang diambil oleh KH. Muh Maqsudi dalam mengemban amanah di yayasan Darul Aman adalah membentuk madrasah secara klasikal yang terdiri dari klas mumtaz (persiapan), sufla, wustho dan ula.

Dalam hal sekolah formal KH. Muh Maqsudi memperbaiki manajemen lembaga-lembaga pendidikan formal yang sudah ada pada masa kepemimpinan KH. Rochimun (RA, MI, Mts) yang belum efektif dan perkembaganya belum baik sebagaimana yang diharapkan. Disini lain KH. Muh Maqsudi juga mengadakan pengkaderan yang serius terhadap putra-putra KH. Muh Maqsudi. Hal ini dilakukan dengan menyekolahkan putra-putra beliau sampai kejenjang pasca sarjana (S2).

Dalam periode KH. Muh Maqsudi perkembangan paling menonjol adalah motivasi kurikulum pesantren. Semula pondok tersebut hanya menekankan pada materi keagamaan, kemudian disempurnakan dengan muatan kurikulum pelajaran umum. Dengan demikian bentuk kurikulumnya adalah kombinasi antara kurikulum pesantren, kurikulum umum dan kurikulum Depag. Komposisi muatan kurikulumnya 100 %, substansi kurikulum Depag 70 % kurikulum umum 30 %.

Mencermati inovasi kurikulum yang dilakukan KH. Muh Maqsudi terhadap pesantren dan madrasahny mengisyaratkan bahwa pendidikan yang dikelola

oleh Kh. Muh maqsudi sudah terlebih dahulu mengarah pada pelaksanaan *School Basic Manajemen* (MBS) dan *Comonity Based Education* (pendidikan berbasis masyarakat ) karena desain kurikulum dan sistem manajemennya tidak lagi menggantung sepenuhnya kepada pemerintah dan disesuaikan dengan kebebasan pondok dan masyarakat. Dengan langkah ini memungkinkan bahwa lembaga tersebut meningkatkan mutu pendidikanya dalam rangka memuaskan pelanggan (satisfaction customer) <sup>139</sup>

Berkenaan dengan kurikulum perkembangannya menyesuaikan kebutuhan dan bersifat kondisional dengan 70 % pengetahuan agama dan 30 % pengetahuan umum yang terbagai ke dalam 3 kelompok yaitu pengetahuan agama, bahasa dan umum. Kemudian ditambah hafalan al-Qur'an surat 7, yaitu Qs.Sajdah Qs. Yasin, Qs Ad-Dhukon, Qs Waqiah, Qs al-mulk Qs ad-Dahr dan Qs al-Buruj. Dengan demikian kurikulum yang digunakan adalah kurikulum mengacu kepada kurikulum pesantren dan umum pengetahaun agama meliputi materi akhlak, materi tafsir, Al-Qur'an hadist, materi sejarah, materi tahukid, tajwid fiqih. Sedangkan kelompok bahasa meliputi bahasa arab, inggris, bahasa Indonesia, kelompok pengetahuan umum meliputi IPS, Matematika dan IPA kemudian ditambah lagi kurikulum tambahan seperti BTQ, khot dan aswaja.

---

<sup>139</sup> untuk lebih jelasnya baca dalam E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep dan Strategi dan Implemnetasi*, Cet II (Bandung : Rosda karya, 2002 hal. 11 Dalam banyak hal kadang-kadang pelaksanaan kurikulum berbasis sekolah menemukan berbagai kendala seperti yang dikatakan Levine dan Eubanks yang dikutip oleh Suryoto bahwa kendala pelaksanaan kurikulum berbasis sekolah adalah waktu pelatihan dan bantuan teknis kurang mencukupi, kesulitan meningkatkan kepedulian dan adaptasi yang kurang menyenangkan, adanya isu-isu yang belum terselesaikan, penanganan administrator ditingkat birokrasi untuk melepaskan jabatan atau tugas yang mendasar yang dimiliki, pembatasan dari banyak pihak dan peraturan dari pusat, lih Suryoto desentralisasi pendidikan dan kemandirian sekolah suatu tujuan sosiolkultural dalam majalah Ilmu Pendidikan , Dinamika Pendidikan no 2 tahun VII /2000, bulan agustus 2000, FIP UIN Yogyakarta.

Khusus program takhasus (takhasus adalah merupakan pendidikan tingkat atas, bagi santri yang berasal dari tamatan madrasah aliyah. Program takhasus ini dikelola langsung oleh KH. Zaenal Abidin Maqsudi dengan waktu penyelenggaraan pagi, sore dan malam. Adapun kurikulum yang diterapkan adalah :

Tafsir : Tafsir al-Maroghi

Hadist : Jami al- Sahih al-Bukhori

Fiqih : Muhadzab, Bidayatul mujtahid, Asybah wa Nadzair

Tahuid : Risalah tauhid

Akhlak : Minhaj al-Abidin

Bahasa : Syarh ibn Aqil<sup>140</sup>

Perpaduan antara kurikulum pesantren kurikulum Depag dan umum tersebut dengan maksud agar santri tidak hanya pandai dalam bidang agama akan tetapi santri diharapkan mempunyai penguasaan ilmu umum dan agama. Disamping itu agar alumninya mampu mempersiapkan diri terjun ditengah-tengah masyarakat dan bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Pada madrasah takhasus ini diharapkan santri betul-betul memahami ajaran agama serta mampu memecahkan problem-problem yang ada dimasyarakat terutama yang berkaitan dengan hukum islam. Untuk memenuhi harapan tersebut KH. Muh Maqsudi dengan dibantu pengasuh lainnya betul-betul memperhatikan kualitas keilmuan santrinya. Beliau tidak menganjurkan belajar kitab-kitab

---

<sup>140</sup> Hasil Obeservasi tentang kurikulum di PP Darul Aman pingit Pringsurat Temanggung tanggal 22 September 2008.

yang besar, sebelum kitab dasar dikuasai terlebih dahulu, baik dari segi makna, gramatikalnya maupun pemahamannya.<sup>141</sup>

Kepemimpinan KH. Muh Maqsudi membawa perubahan baru dalam referensi kitab. Kalau pada masa kepemimpinan KH. Rocimun hanya mengajarkan kitab-kitab yang akrab dengan pemikiran imam Syafii saja dalam bidang fiqh atau imam Ghazali dalam bidang tasawuf. Namun KH. Muh Maqsudi tidak mau hanya membatasi pada pemikiran diatas beliau mengamalkan kitab al-fiqh ala madzab al-arba'ah agar para santri bisa membandingkan pendapat imam-imam selain syafi'i beserta dalil-dalil yang dijadikan alasan oleh mereka. Beliau juga memperkenalkan kitab tafsir al-manar, tafsir al-wasith dan lain-lain. Beliau memasukan sistem federasi (klasikal) untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Dengan sistem madrasah ini KH. Muh Maqsudi mempunyai sarana yang lebih banyak untuk mengembangkan ide-ide pembaharuannya.

Jika ditinjau dari filsafat pendidikan KH. Muh Maqsudi lebih condong kepada pendidikan progresif yang mempunyai ciri bahwa dalam hal nilai, tidak ada nilai abadi, sasaran pokok pendidikan adalah penyesuaian diri siswa dengan kehidupan dan penerimaan individu dalam kelompok, peranan kelompok ditonjolkan, desain kurikulum harus didasarkan pada minat

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan KH. Amintono di kediamannya (Kuarasan, Jenganti, Jambu Ambarawa Semarang tanggal 22 oktober 2008).

kebutuhan kelompok kegiatan menghafal tidak efektif dan membuang waktu, para siswa didorong bersaing dengan hasil usahanya sendiri.<sup>142</sup>

Beberapa lembaga pendidikan yang didirikan pada masa KH. Muh Maqsudi adalah:

1. MA darul Aman 1998
2. Madrasah Diniyah 1990
3. Madrasah Takhasus 1991
4. Madrasah Hufadz 1990, didirikan sebagai wadah bagi santri yang menghafal al-quran baik bil-nadzarr maupun bil ghoib.
5. PAUD Darul Aman berdiri tahun 2003, merupakan lembaga pendidikan non formal bagi anak usia dini yaitu 0-6 tahun.
6. SDIT Darul Aman 2005, sebagai kelanjutan dari PAUD Darul Aman
7. Unit Kegiatan Santri yang terdiri dari :
  - A. Nafilah (an-Nadzirah Fi-Lughoti al-arobiyah) yang merupakan lembaga kajian bahasa arab yang diperuntukkan bagi santri-santri Darul Aman.
  - B. DAEC (Darul Aman English Club) yaitu lembaga kajian bahasa Inggris yang diperuntukan untuk santri Darul Aman.

---

<sup>142</sup> Paulo Freire, Iwan Illich, Erich Fromm, dkk. *Menggugat pendidikan, Fundamentalisme, Konservatif, Liberalis, Anarkis*. Cet. I (Yogyakarta : Pustaka pelajar 1991) hal 67

C. SPI (studi pengkajian Islam) yaitu kegiatan santri bergerak dalam bidang kajian keislaman, biasanya tentang hal-hal yang aktual yang terjadi dimasyarakat kegiatan ini sering diwujudkan dengan diskusi, seminar dan pelatihan-pelatihan.

8. USP Syari'ah Darul Aman (Unit simpan Pinjam)

9. Perpustakaan

Bagi kita pengetahuan umat Islam akan lebih sempurna bila memahami dan mendalami al-Qur'an serta pengetahuan lainnya. Tantangan dan kondisi masyarakat sekitarnya yang menyebabkan KH. Muh Maqsudi menyeimbangkan antara pengajian kitab dan al-Qur'an serta pengetahuan umum.<sup>143</sup> Sehingga sistem yang diterapkan oleh KH. Muh Maqsudi pada saat itu adalah sistem integrasi yaitu penyatuan antara ilmu agama dan ilmu murni. Demi mensukseskan program tersebut KH. Muh Maqsudi tidak jarang menunjukkan santrinya agar sering membaca Koran, majalah atau pengetahuan umum lainnya.

#### F. Kyai dan Ustadz

Kyai sebagaimana yang ditulis oleh karel A Steennbrink adalah orang yang mempunyai independensi dalam urusan keagamaan dan tidak ada

---

<sup>143</sup> Pada saat itu yang dirasakan adalah kuatnya getaran Organisasi Sosial Keagamaan Muhammadiyah. Karena tradisi organisasi tersebut sedikit banyak berbeda dengan tradisi pesantren.

keterkaitan secara langsung dengan pemerintah kolonial belanda atau pihak kraton. Untuk mempertegas istilah kyai tersebut Stennbrink membandingkan dengan penghulu-penghulu yang diangkat oleh pemerintah dan bertugas mengurus masalah-masalah keagamaan.<sup>144</sup>

Banyak istilah untuk menyebut kyai. Istilah tersebut yaitu : Bindere, Nun, Ajengan. Dalam tulisan ini kyai yang dimaksud adalah kyai yang mengajar semata-mata secara formal dipondok pesantren dan madrasah sehingga kapasitas keilmuannya dan dedikasinya dapat dipertanggungjawabkan<sup>145</sup>

Ada perbedaan sangat mencolok antara KH. Rochimun dengan KH. Muh Maqsudi dalam memimpin pesantren lebih bersifat terbuka kepada santri yang menyebabkan santri dekat dengan nilai dan tidak ada rasa takut akan tetapi penuh hormat.<sup>146</sup> Dipihak lain kyai terlibat aktif dalam kepengurusan NU. Dengan dipimpinya NU oleh KH. Muh Maqsudi perjalanan NU di kecamatan Pringsurat menjadi lebih mapan dari pada sebelumnya. Hal ini salah satunya merupakan hasil usaha KH. Muh Maqsudi untuk mengangkat wibawa para ulama NU. Darah ke-NU-an ini tidak lain adalah mengalir dari

---

<sup>144</sup> Dewan Raharjo, *Intelektual...* hal 18)

<sup>145</sup> Istilah kiai biasanya dipakai untuk menyebut ulama tradisional pulau jawa. Tapi kecenderungan sekarang digunakan secara umum bagi semua jenis ulama. Kiai adakalanya hanya berdakwah dan tidak memimpin pesantren sebagaimana yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid dalam pengantar buku yang ditulis oleh Pradjarta Dirdjosanjoto, *Kyai Langgar*,.....hal.Xiv.

<sup>146</sup> Pelaksanaan majamen tanpa menimbulkan rasa takut telah dilaksanakan oleh Eduart Deming setelah PD II, akhirnya mampu menghantarkan Jepang menjadi mutu sebagaimana yang ditulis oleh Sayoto mengambil dari Glasser et Al dan Adams baca dalam Sayoto, perbaikan mutu pendidikan transformasi sekolah dan impliksi kebijakan , pidato dies natalis UNY XXXIV tanggal 23 Mei 1998.

KH. Rochimun hal ini menjadi tidak asing karena KH. Rochimun memang pernah menjadi murid KH. Hasyim Asy'ari.<sup>147</sup> Melihat aktivitas KH. Muh maqsudi dalam tiga hal yang penting yaitu pendidikan, dakwah dan politik maka pesantren tersebut mampu mengembangkan dua potensi kemasyarakatan, dengan demikian pesantren akan mencetak ulama yang tidak saja menguasai ilmu keagamaan namun juga luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya akan tetapi mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan permasalahan umat.<sup>148</sup>

Keberhasilan KH. Muh Maqsudi dalam mengemban amanat di Darul Aman juga tidak lepas dari peranan ustadz-ustadz pembantu lainnya, pada satu tugas mengajar tidak hanya dilakukan oleh KH. Muh Maqsudi akan tetapi oleh ustadz yang diberi kepercayaan oleh KH. Muh Maqsudi. Jalur pendidikan para ustadz beragam, ada yang hanya berpendidikan pesantren.<sup>149</sup> Disamping itu juga dibantu oleh beberapa ustadz yang berlatar belakang pendidikan formal namun demikian mereka juga tidak melepaskan pendidikan pesantrennya. Mereka adalah : Umi Tsuwaibah, S.Ag, M.Si, Galih Setiawan, S.Pd, Dukhut Sriwidayat, S.Pd. Sedangkan ustadz yang menempuh pendidikan non formal lebih berkonsentrasi kepada jalur pendidikan non formal mengembangkan tahfid al-Qur'an dan tafsirnya, pendalaman kitab

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara bersama KH. Muh Maqsudi tanggal 17 September 2008

<sup>148</sup> Abdurrahman Kasdi, Pesantren, Ulama dan Pendidikan Politik dalam majalah pesantren (media ilmiah Kepesantrenan), edisi VIII/tahun I /2002, hal. 5

<sup>149</sup> Yang dimaksud dengan berlatar belakang pendidikan pesantren disini yaitu mereka tidak sampai melanjutkan study ke SLTA atau perguruan tinggi seperti beberapa santri yang dikader oleh KH. Muh Maqsudi pada periode awal. Sementara para pembantu KH. Muh Maqsudi yang berlatar belakang pesantren a.l KH. Afif Masykur, KH. Zaenal Abidin.

kuning dan madrasah Diniyah. Diantara ustadz tersebut mendapatkan fasilitas berupa pondokan yaitu berupa asrama yang dekat dengan santrinya. Sehingga memungkinkan bisa mendidik dan mengawasi setiap saat.

Dalam tradisi pesantren guru atau Ustadz tidak digaji sebagaimana pegawai negeri sipil, akan tetapi mereka mendapatkan fasilitas asrama, bingkisan hari raya dan uang sekedarnya. Dalam pesantren kalau kalau ada tidak dinamakan gaji akan tetapi disebut bisyaroh (kegembiraan). Melihat kerja guru atau ustadz di pesantren semestinya mendapat imbalan yang layak. Semakin tinggi imbalanya, semakin tinggi kesungguhan, komitmen dan produktifitas kerja, makin kecil imbalanya, maka semakin lebar tindakan indisipliner<sup>150</sup>. Walaupun dalam hal itu bukanlah jaminan akan tetapi belajar dari pengalaman yang berada pada BUMN dan swasta.<sup>151</sup>

## G. Penggalan Dana dan Penyempurnaan Sarana Prasarana

Perkembangan dalam bidang pendidikan juga diikuti dengan peranan dalam saranaprasarana yang memadai, sehingga santri belajar lebih baik. Semenjak KH. Muh Maqsudi berkiprah perkembangan Darul Aman dalam bidang sarana prasarana fisik sangat pesat. disamping itu, juga meneruskan

---

<sup>150</sup> Dalam permasalahan ini pesantren menghadapi dilematis antara komersialisasi dan profesionalisme, sehingga dampak yang dirasakan oleh pesantren. 1. Pesantren akan ketinggalan infrastruktur bila dibandingkan dengan pendidikan formal semacam SMU, PT atau sekolah yang mapan. 2. Terabaikanya tenaga edukatif pesantren. Baca Busyaman Edyar, *Komersialisasi dan Dilemma Profesionalisme Pesantren* dalam majalah pesantren edisi V/tahun 2002 hal 26

<sup>151</sup> Dedi Supriadi, *mengangkat citra dan martabat guru* cet. III, Yogyakarta : Adicita, 2000, hal 44).

warisan KH. Rochimun. Perkembangan sarana prasarana sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Pada tahun 1998 dibangun gedung berlantai dua yang merupakan renovasi dari gedung yang lama (pada masa KH. Rochimun), sementara untuk kelas madrasah telah dibangun gedung berlantai tiga gedung tersebut digunakan untuk kantor, kelas sufla, wustho dan Aly. Untuk paginya digunakan untuk sekolah formal yakni SDIT, MTs dan MA Darul Aman. Pembangunan juga dilanjutkan dengan bangunan masjid berlantai dua, pintu gerbang, poliklinik dan perpustakaan.

Dari segi pendanaan memang secara mandiri ponpes belum mampu membiayai sendiri sehingga harus mencari donator karena pada saat ini syahriah hanya 10.000 rupiah tiap bulan.<sup>152</sup> Melihat minimnya pemasukan dana tidak mungkin cukup untuk pembiayaan operasional pondok secara keseluruhan, terlebih untuk pengembangan sarana fisik. Dana untuk operasional dan pengembangan sarana fisik didapat dari para dermawan, donator, alumni. Dukungan dan uluran masyarakat yang sangat besar ini tidak lepas dari nama besar KH. Muh Maqsudi mengakar di hati masyarakat.

Dilihat dari sarana yang ada sangat potensial kegiatan PP. Darul aman tersebut mengembangkan sumber daya manusia dengan baik. Namun demikian kecenderungan secara umum pendidikan Islam adalah kurangnya perencanaan yang menyeluruh dalam pengadaan sarana/alat pendidikan. Kadang-kadang mula-mula dibangun gedung sekolah atau asrama karena tidak

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan M. Ikhsan salah satu pengurus pondok di kantor PP. darul mana tanggal 18 Agustus 2008.

ada perencanaan yang matang baik dari segi letak, ukuran dan bentuk maka tidak sedikit gedung maupun sarana lainya tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal, bila hal ini terjadi maka akan terjadi pemborosan.<sup>153</sup>

Dalam masalah seperti ini sebetulnya pendidikan Islam bukanlah kekurangan dana, kekurangan tempat, kekurangan bahan bangunan atau tidak ada tenaga ahli dalam bidang perencanaan.

Lembaga pendidikan Islam pada umumnya kurang teliti dalam perencanaan dan pemeliharaan alat-alat hal ini bisa dilihat dari segi bangunan kurang teratur, kebersihan kurang terjaga rapi, pemeliharaan sarana yang kurang diperhatikan. Kadang-kadang sekolah mementingkan berdirinya gedung akan tetapi kurang dalam memperhatikan perencanaan. Hal ini bisa diatasi kalau pihak yayasan mencari konsultan tenaga ahli dalam bidang perencanaan baik secara gratis maupun membayar.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>153</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu ...,hal 93.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Dalam sistem pendidikan yang dipakai pondok pesantren Darul Aman terdapat perbedaan yang mendasar. Pada masa kepemimpinan KH. Rochimun sistem pendidikan yang dipakai adalah sistem disintegrasi yaitu suatu sistem yang membedakan secara tajam ilmu agama dengan ilmu umum. Pada masa KH. Rochimun hanya menekankan pada ilmu agama saja, sedangkan ilmu umum tidak mendapatkan tempat yang semestinya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan KH. Rochimun. KH. Rochimun pada saat menempuh pendidikannya hanya memperdalam ilmu agama terutama masalah al-Quran dan kitab-kitab kuning dan ilmu yang ada hubungan denganya.

Pada masa KH. Muh Maqsudi sistem yang dipakai adalah sistem integrasi yaitu penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum , penyatuan yang dimaksud adalah diberikannya tempat yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini tidak lepas dari latar pendididikan KH. Muh Maqsudi dan sifat kemodernanya. Beliau selain mendapat pendidikan pesantren juga mendapatkan pendidikan Formal, beliau juga seorang akademisi. Sehingga pandangan dimunya sangat jauh melebihi ulama tradisional lainnya. Kepada santrinya KH. Muh Maqsudi tidak hanya

menganjurkan belajar ilmu agama akan tetapi beliau menganjurkan kepada santrinya belajar ilmu umum. Dengan kebijakan semacam ini tidaklah mengherankan bila alumni yang pernah belajar kepada KH. Muh Maqsudi tidak hanya menjadi ulama akan tetapi menjadi seorang pemikir, menejerial, intelektual dan sebagainya.

2. Penataan ulang yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Aman pada masa KH. Muh Maqsudi meliputi berbagai aspek yakni visi misi, kepengurusan, kurikulum, kehidupan sosial santri, pembiayaan serta sarana dan prasarana .namun yang paling menonjol adalah penataan dalam bidang metodologi sistem pendidikan.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan PP. Darul Aman melakukan penataan ulang pada masa kepemimpinan KH. Muh Maqsudi secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Bekal santri pada KH. Rochimun hanya pengetahuan ilmu fiqih dan al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan denganya sehingga untuk terjun kelapangan menurut KH. Muh Maqsudi harus dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman lainya seperti teknologi, bahasa, ekonomi dan lainya.

- b. Kuatnya getaran organisasi sosial keagamaan Muhamadiyah.

Disaat organisasi keagamaan Muhamdiyah berkembang dengan baik dilingkungan Desa Pingit, saat itu pula KH. Muh Maqsudi sedang memperbaiki kondisi PP. Darul aman yang baru saja lesu. Dalam pandangan KH. Muh Maqsudi santri-santri tidak boleh kalah

pengetahuannya dengan kemajuan organisasi Muhammadiyah , sehingga kebijakan yang diambil oleh KH. Muh Maqsudi adalah membekali santri khususnya dan organisasi NU pada umumnya dengan berbagai disiplin ilmu. Disamping itu KH. Muh Maqsudi tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren, karena KH. Muh Maqsudi dibesarkan dalam lingkungan tradisi NU atau dekat dengan tradisi ulama tradisional.

- c. Transmisi keilmuan PP. Darul Aman pada masa KH. Rochimun masih menggunakan metode tradisional. Sehingga menurut pandangan KH. Muh Maqsudi perlu adanya penyempurnaan untuk menghasilkan alumni yang berkualitas. Dengan dasar pemikiran ini maka diterapkannya sistem madrasy atau klasikal referensi kitab juga ditambah, disamping kitab klasik (al-kutub al-muqadimah), juga kitab modern, manajemen pesantren ditingkatkan dan juga sarana prasarannya. Satu hal yang penting adalah pola hubungan antara santri dengan kyai. KH. Muh Maqsudi lebih terbuka dan dekat dengan santri serta memerdekan santrinya. Dengan demikian pula dengan kelompok lainnya. Tetapi beliau sangat disiplin dalam memperhatikan kualitas keilmuan santrinya.

## **B. Saran-saran**

Sungguhpun Pondok Pesantren Darul Aman telah melakukan transformasi institusional dan kurikulum secara hati-ahati, gradual dan

selektif, betapapun ikhtiar itu dilakukan dengan sebaik-baiknya, namun masih meninggalkan catatan pada beberapa hal. Catatan atau kekurangan itu diharapkan sebagai bahan perbaikan di masa depan. Saran-saran yang dapat diberikan dalam kesempatan ini adalah :

1. Pondok Pesantren Darul Aman sudah waktunya menambah koleksi bacaan yang tersedia dalam perpustakaan, sehingga semua santri, pengamat, pengunjung dan semua pihak yang berminat mengenal dan mengetahui keyakinan, orientasi, kiprah dan kinerja pesantren ini dapat dengan mudah mendapatkannya. Dalam menyelenggarakan pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Aman sudah waktunya menelaah ulang keyakinan dan prinsip dasarnya, ini dilakukan agar ajaran tradisi salafiah tidak menjadi fosil dalam kehidupan modern.
2. Agar para santri memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk memaksimalkan kinerja baik dalam mencari ilmu ataupun di masyarakat kelak.
3. Pola kerjasama warga, alumni, masyarakat perlu dicarikan wadah yang sanggup merekatkan hubungan antar mereka. Ini dapat berguna untuk membuat kerjasama dalam membuka lapangan kerja.
4. Bagi semua pihak, intelektual, politisi, birokrat, tokoh masyarakat dan pemerintah hendaknya memberikan pemihakan yang sewajarnya pada masa depan pengembangan pesantren.

## DATAR PUSTAKA

- Abduh, Syaikh Muhammad. t.t. *Tafsir al-Manar*. Juz I. Cetakan Kedua. Beirut: Dar al-Fikr al-Araby.
- Abdur Rauf, Abdul Aziz, 1996. *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Jakarta: Zilal Press.
- Abdussami, Humaidi & Ridwan Faklak. t.t. *Biografi Lima Roi s'Am Nahdlatul Ulama'*. Cetakan Kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotien*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Arga.
- Ahmad, Zuhdi Muhdor. t.t. *KH. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Aziz, Sholeh Abdul. t.t. *Al-Tarbiyyah wa al-Tariq al- Tradis*. Cetakan Pertama. Beirut: Dar: al-Fikr.
- Aiziz, 'Abdul & 'Abdul Ra'uf. 1996. *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Zilal Press.
- Asraf, Ali, 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam, alih Bahasa Soni Siregar*. Cetakan Ke Tiga. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Cetakan Pertama. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Cipta.
- Anshary, Endang Saifuddin. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta: Antropisme.
- Amirin, Tatang. 1984. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali Prss.
- Amin, Darori, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gama Media.
- Al-Attas, Syaikh Muhamad Naquib. (Ed.) 1979. *Aims and Objektives of Islamic Education*. Jedah: King Abdul Aziz.

- .1999. *Civil and Objective of Plan Education*. Jedah: King Abdul Aziz.
- . Syaikh Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam, A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM
- As-Syaibany, At-Taomy. 1979. Filsafat Pendidikan Islam; Terjemahan Oleh Hasan Langgulung, dari *Falsafat at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Najahir, Muhamad Labib, t.t. *Falsafah al-Tarbiyyah*. Cetakan Kedua. Beirut: Da al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan dan Madrasah Hasan Al-Bana*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Afendi, Muhamad Hamid & Ahmad Baloch. (Ed.) 1980. *Curriculum and Teacher Education*. Jedah: King Abdul Aziz.
- Al-Abrasyi, Muhamad Atiyah. 1950. *Ruh al-Islam wa al-Ta'lim*. Cetakan Keempat. Mesir: Dar al-Kutub al-Araby.
- .t.t *Falsafah al- Tarbiyyah al-Islamiyyah wa al-falasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- . 1996. *Pemikiran Pendidikan Islam; terjemahan oleh Samsudin Asrofi dkk, Dari Ruh Al-Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.
- Az-Zarnuji, She Muhamad. t.t. *Ta'alim Al-Muta'alim, Al-Toriqah, Al-Ta'alim*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Nahlawi Abdurrohaman. 1983. *Ushul Atarbiyah al Islamiyah Wa'asalibihah Fi Al-bait wa al-Madrasah wa-al-Mujtama'*. Cetakan kedua. Beirut: Dar al-Fikr al-Mulasyir.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Beberapa persepektif Teori Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Binder, Leonard, 2001. *Islam Libral; Terjemahan Oleh Imam Mutaqin, dari Islamic Liberations*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brucbacher, Jhon S. 1990. *Modern Philosophy of Educatin*. New Delhi: M C Graw Hill Publissing Company.

- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan tarikat*. Cetakan Ketiga. Bandung: Mizan.
- Bryson, John M. 2002. *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*; Terjemahan oleh M. Miftahudin dari *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organization: A Guide Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, Cetakan Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirdjosandjoto, Padjarta. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: LkiS.
- Dhofier, Zamahsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Edyan, Busman. "*Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren*". Dalam Majalah Pesantren. Edisi V/Tahun I/2002. Jakarta: Dirjen Depag RI bekerjasama dengan LAKPESDAM-NU.
- Enginer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi pembebasan*; Terjemahan oleh Agung Prihantono dari *Islam and Liberation Theology, Essay on Liberative Elements in Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feillard, Andree. t.t. *NU Vis-à-vis Negara: Terjemahan* oleh Lemana, dari *Islam et Armee Dans L'Indonesia Contemporaine Les Pioniers de la Tradition*. Alih bahasa Yogyakarta: Lkis.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Kebebasan*; Terjemahan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudayantoro, dari *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . Ivan LLLich, Erich Fromm dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif, Liberal, Anarkis*. Cetakan Ketiga. Alih Bahasa Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa T.Hermaya, Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT.Gramedia.
- Graaft, De H.J & Th. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam di Jawa (Tijauan sejarah dalam politik Abad xv dan xvi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husen, Abu bin Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury. tt. *Shahih Muslim*, Juz II. Bandung : Syirkah al-Ma'arif.

- Isma'il SM, (Ed.). 2000. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, Fasri & Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jalal, Abdul Fatah. 1997. *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo; Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Jalaludin & Usman Said .1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Grafindo Persada.
- Jay, J. Robert. 1968. *Javanese Vilagers*. Cambrigde: The MIT Press.
- Johar, Danah, & Ian Marsyal. 2001. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Speritual dalam Berfikir Inteegralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* .Cetakan Pertama. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kasdi, Abdurrahman, "*Pesantren Ulama' dan Politik Pendidikan* ".*Dalam Majalah Pesantren*. Edisi VIII/Tahun I/2002. Jakarta :Dirjen Depag Bekerjasama Dengan LAKPESDAM-NU.
- Khaldun , Ibnu. 1975. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Knight R. George. 1982. *Issue and Alternative Educationnal Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Langgulung, Hasan t.t *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan)*. Jakarta : pustaka al-Husna.
- .1984. *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*. Cetakan Kedua .Bandung: Al- Ma'ruf.
- Lukens Buul, Ronald Alan. 1997. "*A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education And Religionl Identity Controction* " n. Disertasi Doktor Arizona State University.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta : INIS.
- .1999. *Islam Memberdayakan Sistem Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta ; Logos.
- Muhajir, Noeng 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta : Rene Serasin.

- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2002. *Menejemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, Abdurrahman. 1997. *"The Pesantren Architects And Their Religious Teachings"*. Desertasi Doktor California University Los Angeles.
- . 2000. *"Dikotomi Ilmu agama dan Non Agama, (Kajian sosio Historis Pendidikan Islam)"*. Hasil Penelitian yang dilakukan atas biaya dari LAIN Walisongo Semarang.
- Maksum, 1999. *Madrasah (Sejarah dan Perkembangannya)*. Cetakan Pertama. Jakarta: logos.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Fiasafat Pendidikan Islam*. Bandung : al Ma'arif.
- Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir al Asybah. tt, *al Muwatto'*, Juz II, Beirut : Dar Al Fikr.
- Nakamura, Mitsuo. 1980. *Sufi Elements in Muhamadiyah"*. Notes From Field Observation. Convergence Australian Association For the Study of Religion. Canbera, 11-15 juni 1980.
- Nata, Abudin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Cetkan Pertama. Jakarta: Rajawali Press.
- Quthb. Muhamad, 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Alih bahasa Salman Harun. Cetakan Ketiga Bandung: al-Ma'ruf.
- Qari'ah, Husain Sulaiman. t.t. *Usul al-Tarbiyah fi al-Bina' al-Manahij*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Raharjo, Dawam. 1999. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa (Risalah Cendikiawan Muslim)*. Cetakan Keempat. Bandung: Mizan.
- Hestop, Ricard W. 1975. *Managing Education for Restnet*, LLLions: ETC Publication.
- Soetjipto, 1999. *Profesi Keguruan*. Cetakan Pertama Jakarta: PT Raneka Cipta.
- Sumarwan. 1991. *Pendekatan Sisitem dalam Pendidikan*. Cetakan Pertama. Solo: UNI Press.
- Sumardi, Mulyanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi)*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Suedy, **"Perbaikan Mutu Pendidikan, Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan,"** Pidato Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta tanggal 23 Maret 1998.
- . **"Pendidikan Multi Kultural dan Rentegrasi Nasional: Implikasi kebijakan,"** Pidato Pengukuhan Guru Besar bidang ilmu Pendidikan Komparatif FIP UNY Yogyakarta Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 18 Agustus 2001.
- Stanbrik, Karel A. 1984. **Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19,** Jakarta: Bulan Bintang.
- Taba, Hilda. 1976. **Curriculum Development (Theory and Practice),** Nw York: Horkot Brace & Word.
- Tafsir, Ahmad. 1994. **Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam.** Cetakan Kedua. Bandung: Persada Karya.
- . (Ed.). 1997. **Epistemologi dalam Pendidikan Islam.** Bandung: Persada Karya.
- Tilaar, HAR. t.t. **Manajemen Pendidikan Nasional (Kajian Pendidikan Masa Depan).** (dalam Pengantar) Mansur Fakhri, Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tsuaibah, Umi. 2007. **Dinamika Pondok Pesantren Darul Aman 2000-2005,** Tesis MSI UII, Yogyakarta.
- Umairah, Ibrahim Basyuni. t.t. **al-Tarbiyah al-Ulum wa al-Tarbiyyah al-Ilmiyyah.** Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Ulwan, 'Abdullah Nasih. 1992. **Pendidikan Anak dalam Islam; terjemahan oleh Khalilullah Ahmas Masjur Hakim dari al-Tarbiyyah al-Aulad fi-al Islam.** Cetakan Kedua. Bandung: Rosdakarya.
- Worward, R. Mark. 1999. **Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan;** terjemahan oleh Hairus Salim HS. Dari Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the sultanate of Yogayakarta. Cetakan Pertama Yogayakarta: LKIS
- Yulk, Gary. 1994. **Kepemimpinan dalam Organisasi: Terjemahan oleh Arif Udaya, dari Leadership in Organization,** Jakarta: Prenhallindo.
- Yatim, Badri. 2001. **Sejarah Perkembangan Madrasah.** Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zein, Muhammad. 1985, **Tata Cara. Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya.** Cetakan Pertama: Jakarta: Pustaka al-Husna.

## Lampiran 1

### KETURUNAN BANI ROCHIMUN

#### A. Istri

1. Ny. Hj. Musri'atun
2. Ny. Hj. Sobriah

#### B. Putra dan Putri

1. Pernikahan dengan Ny. Hj. Musri'atun menurunkan
  - a. KH. Muh Qosim
  - b. Ny. Hj. Sumariyah
  - c. Ny. Hj. Sudartiyah
2. Pernikahan dengan Ny. Hj. Sobriah, menurunkan KH. Muh Maqsudi

#### C. Cucu Laki-laki dan Perempuan

1. Dari KH. Muh Qosim + Ny. Hj. Siti Munthoadah amenurunkan
  - a. M. Tsabat Majid
  - b. M. Mushodiq Hakam
  - c. Lulu' Muntadziroh
2. Dari Ny. Hj. Sumariyah + KH. Muh Aminin menurunkan :
  - a. M. Musyafa'
  - b. Ahmad Sya'ban
  - c. Saiti Rofi'atun Faizah
  - d. M. Kholiq Al Baidzowi
  - e. M. Abdun Nafi Az Zaki
  - f. M. Arghun Roighaaf Bashera
3. Dari Ny. Hj. Sudartiyah + KH. M. Zamhari menurunkan
  - a. Ninjatus Sabigh
  - b. Anisatul Fauziah
  - c. Muhamad Taufiq
  - d. Nia Achrisatu Shofiyah
  - e. M. Shoimul Bahri

4. Dari KH. Muh Maqsudi + Ny. Hj. Rochatin menurunkan
  - a. KH. Afif Masykur
  - b. Mahfudz Mochtar (Alm)
  - c. KH. Zaenal Abidin
  - d. Hj. Umi Tsuwaibah
  - e. Farida Akhsanti
  - f. Nurun Muna Fitriyani

#### **D. Buyut Laki-laki dan Perempuan**

1. Dari Ny. Siti Rofi'atun Faizah + M. Syaikhun menurunkan
  - a. Muhammad Nur Musoffa Khusaini
2. Dari M. Musyafa' + Ny. Muthamimah menurunkan
  - a. M. Tajul Anam
3. Dari KH. Afif Masykur + Ny. Hj. Hanik Maftuchah
  - a. M. Wafda Mustofa Ahad
  - b. Nadia Salsabila Rosyada
  - c. M. Haikal
4. Dari KH. Zaenal Abidin + Ny. Hj. Fatwa Mahfudzoh
  - a. M. Zian Mubarak
  - b. M. Alfin Ni'ami
  - c. M. Robithul Qomar
5. Dari Ny. Hj. Umi Tsuwaibah + KH. M. Charis
  - a. Nusrot Faticha
  - b. Nailal Marom
6. Dari Ny. Farida Akhsanti + Agus Pratomo
  - a. Ahmad Faiz Muhammad Mujtaba
7. Dari Ny. Nurul Muna Fitriyani + Rizal
  - a. Chimayati Fauziyah Ibda'

## DO'A KHUSUS KH ROCHIMUN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ كَمَا لَطَمْتَ فِي عَظْمَتِكَ دُونَ اللَّطْفَاءِ وَعَظَمْتَكَ عَلَى الْعُظَمَاءِ وَعَلِمْتَ مَا تَحْتَ أَرْضِكَ

كَعِلْمِكَ فَوْقَ عَرْشِكَ وَكَأَنْتَ وَسَاوِسُ الصُّدُورِ كَالْعَلَانِيَةِ عِنْدَكَ وَعَلَانِيَةُ الْقَوْلِ كَالسِّرِّ فِي

عِلْمِكَ وَأَنْقَذَ كُلَّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِكَ وَخَاضَعَ كُلُّ ذِي سُلْطَانٍ لِسُلْطَانِكَ وَصَارَ عَمَارُ الدُّنْيَا كَالْأَحْيَةِ

كُلُّهُ بِيَدِكَ ۞ اجْعَلْنِي مِنْ كُلِّ غَمٍّ وَهَمٍّ أَمْسَيْتُ أَوْ أَصْبَحْتُ فِيهِ فَرَجًا وَمَخْرَجًا اللَّهُمَّ إِنَّ عَفْوَكَ

عَنْ ذُنُوبِي وَتَجَاوُزُكَ عَنْ خَا طِئْتِي وَشَيْئِكَ عَلَيَّ قَبِيحٌ عَمَلِي اِطْمَعْنِي إِنْ أَسْأَلُكَ مَلَأَ اسْتَوْجَبَهُ مِنْكَ

بِمَا قَصَرْتُ فِيهِ قَصَرْتُ أَدْعُوكَ أَمِنَّا وَأَسْأَلُكَ مُسْتَأْنِثًا فَإِنَّكَ مُجِبِّنُ إِلَيَّ وَأَنَا مُوسِيٌّ إِلَى نَفْسٍ فِيمَا

بَيْنِي وَبَيْنَكَ تَتَوَدَّدُ إِلَيَّ بِنِعَامِكَ وَأَتَبَعُضِي إِلَيْكَ بِالْمَعَاصِي فَلَمْ أَجِدْ كَرِيمًا عَلَيَّ عَبْدٌ لَيْسَ مِثْلِي

وَلَكِنْ الثَّقَةُ تَمَلَّتْنِي عَلَيَّ جِرَاتِي فَجُدْ اللَّهُمَّ بِفَضْلِكَ وَاحْسَنَانِكَ إِلَيَّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۞

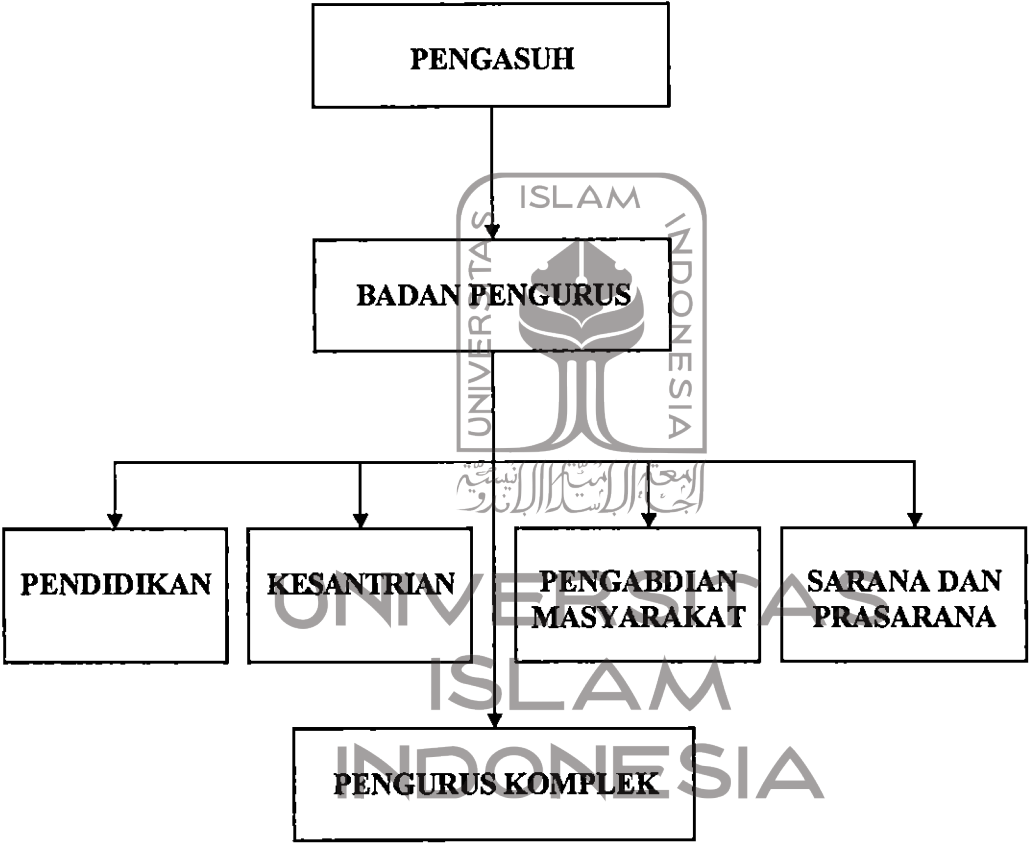
## SYAIR-SYAIR KH ROCHIMUN

|                                                       |                                                        |
|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| رِضَاكَ مَطْلُوبُنَا دُنْيَانَا وَأُخْرَانَا          | يَا اللَّهُ يَا رَبَّنَا أَنْتَ مَقْصُودُنَا           |
| وَلَوْ أَلَدَيْنَا وَذُرِّيَّتَنَا                    | بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى إِغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا     |
| وَاجْبِرْ عَلَيَّ نُقْصَانِنَا وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا | كَفَّرْ عَن سَيِّئَاتِنَا وَاسْتُرْ عَلَيَّ عُيُوبَنَا |
| حَلَالًا طَيِّبًا وَعَمَلًا صَالِحًا                  | وَزِدْنَا عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا          |
| وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا دَائِمًا حَيَاتِنَا            | وَنُورْ قُلُوبَنَا وَيَسِّرْ أُمُورَنَا                |
| وَالْقُرْبَى رَجَائُنَا أَخِيرًا نَلْمُنِي            | إِلَى الْخَيْرِ قَرِيبُنَا عَنِ الشَّرِّ بَاعِدُنَا    |
| وَالْحَمْدُ لَكَ لَهِنَا الَّذِي هَدَانَا             | بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَأَقْضِ حَوَائِجِنَا             |
| وَالِلَّهِ وَصَحْبِهِ إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ          | صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَهْ خَلِيلِ الرَّحْمَنِ         |

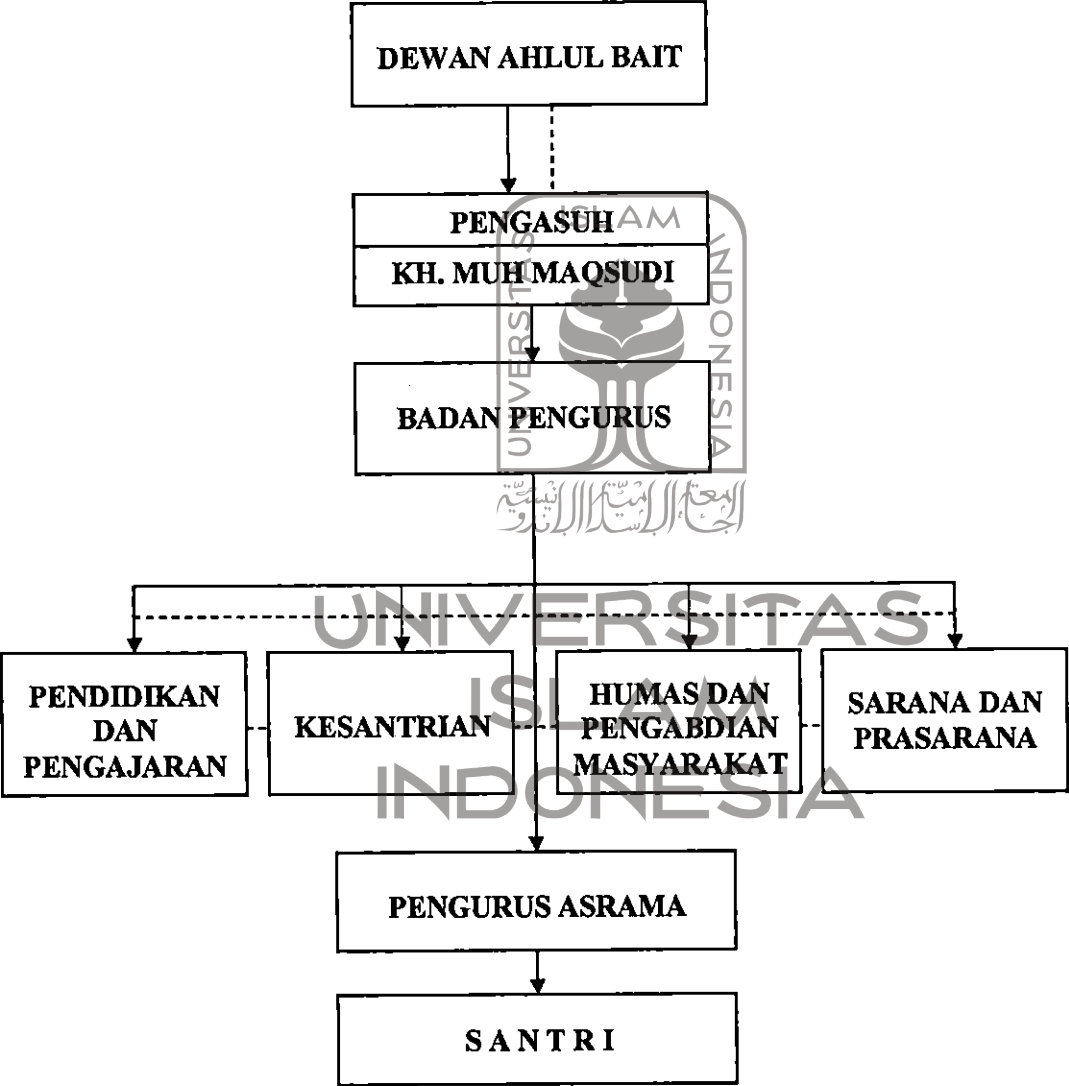


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**STRUKTUR KEPENGURUSAN  
PONDOK PESANTREN DARUL AMAN PINGIT  
PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. ROCHIMUN  
(1972 – 1989)**



**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PONDOK PESANTREN DARUL AMAN PINGIT**  
**PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MUH MAQSUDI**  
**(1989 – Sekarang)**



**Keterangan :**

- Garis instruktif
- - - - - Garis kordinatif
- +++++++ Garis konsultatif

Lampiran 6 :

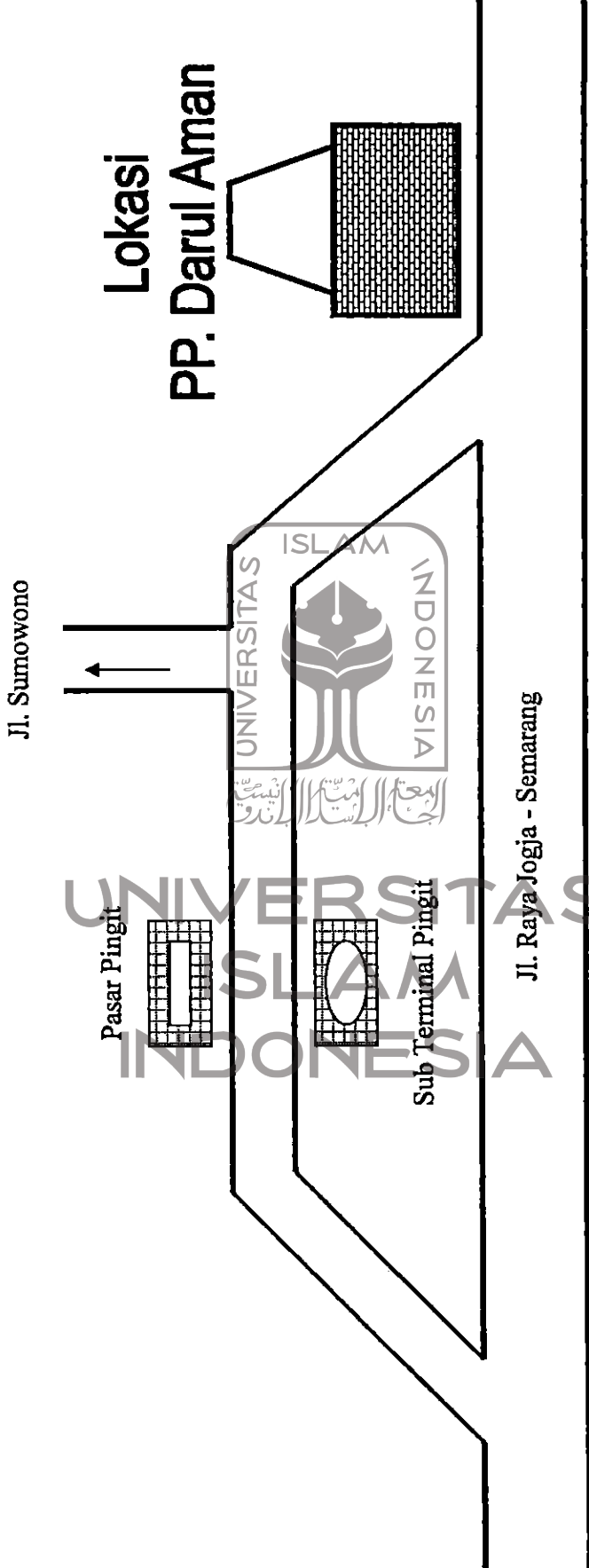
## DAFTAR INFORMAN

1. KH. Muh Maqsudi
2. KH. Jalal Suyuthi
3. KH. Amin Tono
4. KH. M. Toha
5. KH. Zaenal Abidin
6. Muchamad Ichsan
7. Muchamad Charisin



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

DENAH LOKASI PP. DARUL AMAN



PENDIRI PP.DARUL AMAN



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KH. ROCHIMUN  
( 1928-1998 M)

KEPEMIMPINAN TIGA SERANGKAI  
SETELAH KH. ROCHIMUN



KH. MUH. MAQSUDI

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



KH. MUH. QOSIM



KH. AHMAD S. MHARI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

1. N a m a : Farida Akhsanti, S.Ag.
2. Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 10 September 1975
3. A l a m a t : Gilingan RT. 03 RW. 06 Pingit  
Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung

### B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : KH. Muh Maqsudi
2. Nama Ibu : Ny. Hj. Rochatin
3. A g a m a : Islam
4. Pekerjaan : Wiraswasta

### C. Riwayat Pendidikan

1. RA Darul Aman : 1980 s.d 1981
2. MI Darul Aman : 1981 s.d 1987
3. MTs Darul Aman : 1987 s.d 1990
4. MAN Temanggung : 1990 s.d 1993
5. S1 IAIN Walisongo Semarang : 1995 s.d 1999
6. S2 MSI UII Yogyakarta : 2007 s.d 2009

### D. Pendidikan Tambahan

1. Madrasah Diniyah Darul Aman : 1984 s.d 1987
2. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri : 1994
3. Pondok Pesantren Darus Salam Kaliwungu Kendal : 1994 s.d 1999

### E. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Madrasah Diniyah Darul Aman : 1999 s.d sekarang
2. Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Aman : 1999 s.d sekarang
3. Guru Madrasah Aliyah Darul Aman : 1999 s.d sekarang
4. Guru SDIT Darul Aman : 2005 s.d sekarang